

**PENERAPAN MODEL PERKEMBANGAN KARIR GINZBERG MELALUI
KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN KARIR PESERTA DIDIK
KELAS XI SMKN 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh:

DIKI YONANDA

NPM : 1411080191

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2018 M**

**PENERAPAN MODEL PERKEMBANGAN KARIR GINZBERG MELALUI
KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK
MENINGKATKAN KESADARAN KARIR PESERTA DIDIK
KELAS XI SMKN 3 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



Pembimbing I : Drs. H. Yahya AD, M.Pd
Pembimbing II : Dr. Rifda EL Fiah, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PERKEMBANGAN KARIR GINZBERG MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELING* UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

**Oleh:
Diki Yonanda**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya peserta didik yang memiliki masalah kesadaran karir yang rendah, sedang, dan tinggi, karena kurangnya pengetahuan tentang potensi yang dimiliki peserta didik, kesadaran karir akan diperoleh melalui proses belajar di sekolah dan di lingkungan sekitar, saat peneliti melakukan pengamatan di kelas, peneliti menemukan gejala-gejala seperti ada siswa yang masih belum bisa memikirkan apa yang siswa tersebut lakukan setelah tamat sekolah, ada siswa yang belum mengetahui apa-apa saja pekerjaan yang cocok untuknya, siswa yang belum mengetahui informasi tentang karir atau studi lanjut, dan ada juga siswa yang dalam menentukan karirnya dari ajakan temannya.

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kesadaran Karir peserta didik menggunakan penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik *Modeling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan adalah menggunakan *design one group pretest – posttets*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 9 peserta didik dari kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung yang memiliki kesadaran karir pada kriteria rendah, kriteria sedang, dan kriteria tinggi.

Hasil dari pengolahan data nilai standar deviation yang diperoleh sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* yaitu sebesar 28.667 dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *modeling* meningkat menjadi sebesar 30.170. Berdasarkan hasil output “Test Statistic” di atas, diketahui nilai Asymp.sig. yaitu 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat peningkatan kesadaran karir peserta didik setelah mendapatkan treatment dengan kata lain yaitu Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Konseling Kelompok, Teknik *Modeling*, Kesadaran Karir



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jalan, Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : PENERAPAN MODEL PERKEMBANGAN KARIR GINZBERG MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Nama : DIKI YONANDA

NPM : 1411080191

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Telah dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Drs. Yahya AD, M.Pd
NIP.195909201987031003

Pembimbing II

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP.196104019810310031

Mengetahui

Ketua jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D
NIP.197604272007011015



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“PENERAPAN MODEL PERKEMBANGAN KARIR GINZBERG MELALUI KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK MODELING UNTUK MENINGKATKAN KESADARAN KARIR PESERTA DIDIK KELAS XI SMKN 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2018/2019”**, disusun oleh: **DIKI YONANDA NPM: 1411080191** Jurusan: **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Kamis, 2 Mei 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Dr. Rubhan Masykur, M.Pd** 
Sekretaris : **Indah Fajriani, M.Psi., Psikolog** 
Pembahas Utama : **Andi Thahir, S.Psi., M.A., Ed.D** 
Pembahas Pendamping I : **Drs. Yahya AD, M.Pd** 
Pembahas Pendamping II : **Dr. Rifda El Fiah, M.Pd** 

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S- Al-Ahzab ayat 21)

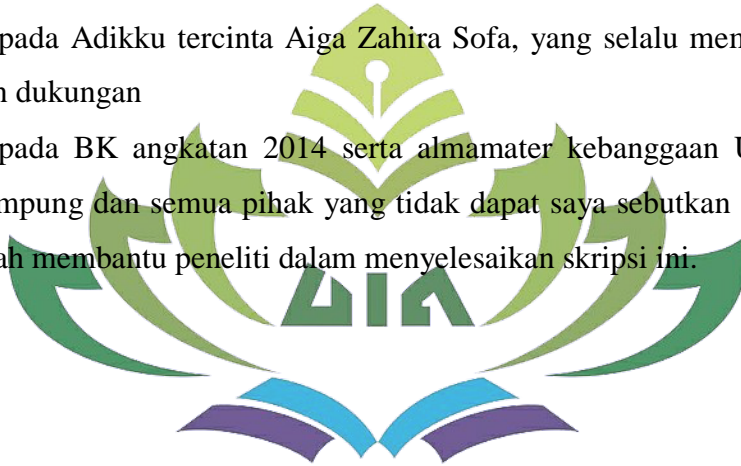
وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya : dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S At-Taubah Ayat 105)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT, saya ucapkan banyak terimakasih, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teruntuk Ayahku Bapak Nurdin dan Ibuku Siti Soleha yang tak pernah melewatkan 5 waktunya tanpa mendo'akanku. Memberiku semangat, dorongan, dan kasih sayang, kesabaran dan pengorbanan. Terimalah bakti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas pengorbanan.
2. Kepada Adikku tercinta Aiga Zahira Sofa, yang selalu memberiku semangat dan dukungan
3. Kepada BK angkatan 2014 serta almamater kebanggaan UIN Raden Intan Lampung dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap peneliti Diki Yonanda, dilahirkan Pada tanggal 06 Oktober 1995 di Kota Metro, Lampung. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Nurdin dan Ibu Siti Soleha. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Blambangan Umpu dari tahun 2001 dan lulus pada tahun 2007, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMPN 5 Blambangan Umpu dari tahun 2007 dan lulus pada tahun 2010, kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di SMKN 02 Metro dan lulus pada tahun 2013.

Pada tahun 2014 peneliti diterima di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, peneliti diterima sebagai mahasiswa di Fakultas tarbiyah dan keguruan jurusan bimbingan dan konseling. Pada tahun 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pisang, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan selama 40 hari. Selanjutnya penulis mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA PERINTIS 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua umumnya dan pada saya khususnya sholawat dan salam selalu kami sanjungkan kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya. Sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul “Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kesadaran Karir Peserta Didik Kelas XI SMKN 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah mendapat bantuan dari banyak pihak untuk hal itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Univeristas Islam Negeri Raden Intn Lampung.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed.D dan Oki Dermawan M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Drs. H. Yahya AD, M. Pd dan Dr. Rifda El Fiah, M. Pd sebagai pembimbing I dan pembimbing II, terimakasih banyak atas kesediaannya dalam memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

5. Suniyar, S. Pd., M. Pd dan Dini Afini, S. Pd selaku kepala sekolah dan guru Bimbingan dan Konseling SMKN 3 Bandar Lampung yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di sekolah ini.
6. Sahabat-sahabatku yang luar biasa ketulusannya, Dwi Nur Rohmah, Siti Amsanah, Dila Ayu Anggraini, Sri Handayani, Eka Siti Amanah, Eka Widiya Astuti, Zahara Aisya Amalia, Dwi Lestari, Sri Fitriani, Siti Arofah, Andi Putrawijaya, Ahmad Sobari, Yogi Asmed Murdi, Soni Saputra, Edi Ridwan, Sanjaya, Bimbing Yudiarto. penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian, terima kasih atas waktu yang selalu ada saat sulit, selalu membantu dan memotivasi untuk terus bersemangat. Semoga kita dipertemukan pada kesuksesan yang selalu kita impikan di masa depan Sahabat KKN dan PPL yang mungkin tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Penulis bersyukur telah dipertemukan dengan sahabat seperti kalian. Terima kasih telah memberi keseruan-keseruan serta canda dan tawa. Semoga persahabatan kita tetap terjaga.
7. Bimbingan dan Konseling kelas C angkatan 2014, semoga silaturahmi kita tetap terjaga sampai nanti, serta dipermudah dalam segala urusan penyelesaian tugas akhir ini. Dan untuk adik-adik tingkat BK, semoga kalian segera menyusul dan terus semangat dalam mengejar cita-cita.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 2019

Penulis,



Diki Yonanda
1411080191

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identitas Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	11
F. Ruang Lingkup Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Model Perkembangan Karir Ginzberg	14
1. Konsep Perkembangan dan Pemilihan Karir Oleh Ginzberg	14
2. Proses Pemilihan Karir Ginzberg	14

B. Kesadaran Karir	17
1. Pengertian Remaja	17
2. Pengertian Kesadaran Karir	17
C. Konseling Kelompok	21
1. Pengertian Konseling Kelompok	21
2. Komponen Konseling Kelompok.....	23
3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok	25
4. Proses Konseling Kelompok	26
D. Teknik <i>Modeling</i>	29
1. Pengertian Teknik <i>Modeling</i>	29
2. Macam-macam Penokohan (<i>Modeling</i>).....	31
3. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Dalam Penerapan Teknik Modeling	3
4. Tahap-tahap Dalam <i>Modeling</i>	31
E. Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg	33
F. Penelitian Relevan	35
G. Kerangka Berfikir	36
H. Hipotesis Penelitian	37

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	39
B. Desain Penelitian	40
C. Variabel Penelitian.....	43
D. Definisi Oprasional	44
E. Populasi dan Sampel.....	47
F. Teknik Pengambilan Data.....	51
1. Wawancara.....	51
2. Dokumentasi	50
3. Angket (<i>Kuesioner</i>).....	50

G. Pengembangan Instrumen Data	52
1. Uji validitas Instrumen.....	55
2. Uji Reabilitas Instrumen	58
3. Analisis Data.....	59
H. Teknik dan Pengelolaan Analisis Data	59

BAB IV PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	61
1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Modeling</i>	61
2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Modeling</i>	62
a. Hasil <i>Pretest</i> Kesadaran Karir Peserta Didik	64
b. Pelaksanaan Teknik <i>Modeling</i>	65
c. Hasil <i>Posttest</i>	72
3. Hasil Uji Wilcoxon	74
a. Analisis proses perhitungan pretest dan posttest.....	75
b. Interpretasi Hasil Uji Wilcoxon.....	75
c. Analisis Data Pretest dan Posttest.....	80
B. Pembahasan	82
C. Keterbatasan Penelitian.....	83

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Pra Penelitian Karir Kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 3 Bandar Lampung.....	7
2. Tahap-tahap Pemberian Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik <i>Modeling</i>	42
3. Definisi Oprasional.....	44
4. Populasi Penelitian.....	43
5. Sampel penelitian.....	49
6. Skor Alternatif Jawaban.....	51
7. Kriteria Kesadaran Karir.....	52
8. Kisi-Kisi Pengembangan Instrumen Penelitian.....	53
9. Hasil Output Uji Validitas.....	57
10. Hasil Output Uji Reabilitas.....	54
11. Jadwal Kegiatan Konseling Kelompok.....	62
12. Hasil Pretest Kesadaran Karir.....	64
13. Hasil Posttest Kesadaran Karir Peserta Didik.....	63
14. Hasil Pretest dan Posttest.....	75
15. Hasil Output Rank.....	75
16. Hasil Ouput Uji Test Statistik.....	76
17. HasilOutput Uji Statistik.....	77
18. Hasil Data Pretest dan Posttest.....	80
19. Perbandingan Nilai Rata-rata Nilai Pretest dan Posttest.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	36
2. Pola One Grup Pretest-Posttest Design.....	41
3. Variabel Penelitian.....	44
4. Grafik Hasil Pretest Kesadaran Karir.....	65
5. Grafik Hasil Posttest Kesadaran Karir	74
6. Kurva Kelas Eksperimen	79
7. Grafik Peningkatan Kesadaran Karir Peserta Didik	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

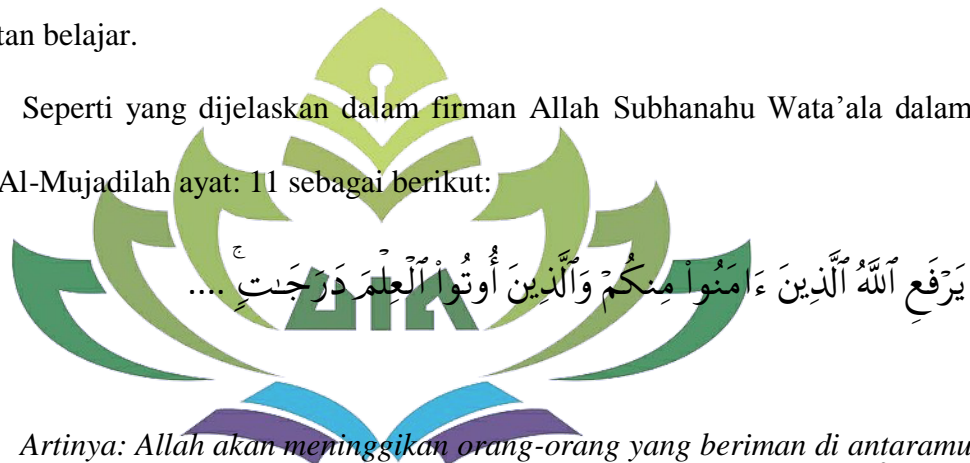
Diera globalisasi pemerintah mengupayakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan guna menghasilkan manusia yang berkualitas sesuai dengan perkembangan jaman. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak ternilai bagi individu dan masyarakat. Para peserta didik memandang sekolah sebagai lembaga yang dapat mewujudkan cita-cita mereka, sementara orang tua menaruh harapan kepada sekolah untuk dapat mendidik mereka agar menjadi anak yang pintar, terampil dan berakhlak mulia.

Dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) di tegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara efektif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

¹ Nurihsan, A. Juntika. 2007. Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang. Bandung: Refika Aditama. h 68

Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas, sekolah sebagai institusi penyelenggaraan pendidikan melakukan proses pembelajaran. Pada hakikatnya proses pembelajaran merupakan belajar mandiri bagi peserta didik, untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan. Dalam keseluruhan proses pembelajaran disekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan paling pokok yaitu menciptakan kondisi yang mendukung serta memberikan motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya melalui kegiatan belajar.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam surat Al-Mujadilah ayat: 11 sebagai berikut:



*Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.*²

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang berilmu, sehingga memiliki ilmu merupakan bagian terpenting dalam diri seseorang. Maka dari itu pentingnya pendidikan untuk menambah ilmu pengetahuan peserta didik agar dapat menambah wawasan yang lebih luas.

Peserta didik SMA atau SMK umumnya sudah memasuki kategori usia remaja yang merupakan masa pencarian jati diri. Menurut Hurlock “awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun dan akhir masa

² Al-Qur'an dan Terjemah, Surat Al-Mujadilah. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013) h.543

remaja mulai dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun”.³ Jadi, usia remaja berlangsung dari umur 12-18 tahun dan remaja termasuk ke dalam masa pubertas (*puberty*).

Usia remaja merupakan keadaan dimana ia ingin menonjolkan identitas dirinya, membentuk kelompok atau *gank* yang dimana anggota dalam kelompoknya menurut mereka satu nasib dan mempunyai pikiran yang sama, anggota dalam kelompoknya adalah segala-galanya bagi mereka. Mereka bersifat mudah tergoyah dan bingung, namun tidak mau mencari solusi kepada orang tua ataupun gurunya, sehingga terkadang mengambil keputusan yang tidak tepat.

Menurut Ginzberg pada masa SMA/SMK sudah memasuki tahap atau masa perkembangan karir yang disebut masa realistik, masa ini berlangsung pada usia 17-24 tahun atau pada masa perkuliahan atau mulai bekerja. Pada masa ini, okupasi terhadap pekerjaan telah mengalami perkembangan yang lebih realistis. Orientasi minat, kapasitas, dan nilai yang dimiliki individu terhadap pekerjaan akan direfleksikan dan diintegrasikan secara runtut dan terstruktur dalam frame vikasional (kristalisasi pola-pola okupasi) untuk memilih jenis pekerjaan atau memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan arah tentative mereka (spesifikasi). Masa inipun dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama), h. 206.

- 1) Tahap eksplorasi, yaitu tahap ini anak memberikan penilaian atas pengalaman kerjanya dalam kaitannya dengan tuntutan sebenarnya.
- 2) Tahap kristalisasi, yaitu ketika anak mengambil keputusan pokok dengan menggabungkan faktor-faktor yang ada baik dalam diri sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) misalnya tekanan waktu ikut memaksa anak untuk mengambil keputusan.
- 3) Tahap spesifikasi yaitu tahap dimana anak dalam memilih pekerjaan lebih spesifik misalnya apabila anak memilih pekerjaan di bidang pendidikan maka ia akan mengkhususkan pilihannya pada pekerjaan guru dan bukan pekerjaan lain.⁴

Banyak peserta didik yang masih rendah kesadaran karirnya karena kurangnya pengetahuan tentang potensi yang dimiliki peserta didik, kesadaran karir akan diperoleh melalui proses belajar di sekolah dan di lingkungan sekitar, saat peneliti melakukan pengamatan di kelas, peneliti menemukan gejala-gejala seperti ada siswa yang masih belum bisa memikirkan apa yang siswa tersebut lakukan setelah tamat sekolah, ada siswa yang belum mengetahui apa-apa saja pekerjaan yang cocok untuknya, siswa yang belum mengetahui informasi tentang karir atau studi lanjut, dan ada juga siswa yang dalam menentukan karirnya dari ajakan temannya. Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti perilaku yang seperti itu dapat disimpulkan sebagai perilaku kurang memiliki kesadaran karir.

Akan tetapi peneliti juga menemukan siswa yang sudah bisa memikirkan karirnya setelah tamat sekolah nantinya, siswa yang sudah mengetahui pekerjaan apa saja yang cocok dengan dirinya, siswa yang sudah menentukan karirnya berdasarkan pilihannya sendiri.

⁴Julian Batubara, "Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2013), h. 44-45.

Jadi pada remaja yang memasuki usia 17-24 tahun sudah termasuk dalam tahap realistik yang seharusnya sudah bisa menentukan karir sesuai dengan potensi yang dimiliki, namun kenyataannya masih banyak peserta didik yang masih belum bisa menentukan karir selanjutnya setelah lulus dari sekolahnya. Maka dari itu peneliti ingin menerapkan teori perkembangan karir Ginzberg dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, dengan menggunakan teknik tersebut diharapkan peserta didik sudah bisa menentukan karir setelah lulus dari sekolahnya.

Kesadaran identik dengan kemauan yaitu dorongan dari alam bawah sadar berdasarkan pertimbangan pikiran dan perasaan seseorang serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Kesadaran sebagai pengalaman dari waktu ke waktu, kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang dengan hal-hal proposional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran dan keinginan.⁵

Menurut Suryabrata, kesadaran adalah, keadaan, kesiagaan, kesediaan, atau mengetahui sesuatu kedalam pengenalan atau pemahaman peristiwa-peristiwa lingkungan atau kejadian-kejadian internal. Secara istilah kesadaran mencakup pengertian persepsi, pemikiran atau perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif

⁵ Dicky Hastjarjo. Sekilas Tentang Kesadaran. (*Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 13 No.2, Desember 2005). Hal. 81

pada saat tertentu. Dari pengertian diatas mengandung indikator: (1) keadaan, (2) kesiagaan, (3) kebersediaan, (4) pemahaman, (5) peristiwa.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu keadaan, kesiagaan, dimana individu mulai memahami dan menghayati pertumbuhan atau perkembangan yang ada pada dirinya.

Sedangkan pengertian karir menurut Irianto, pengertian karir meliputi elemen-elemen obyektif dan subyektif. Elemen obyektif berkenaan mengenai kebijakan-kebijakan pekerjaan atau posisi jabatan yang ditentukan organisasi, sedangkan elemen subyektif menunjuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola karir dengan mengubah lingkungan obyektif (misalnya dengan mengubah pekerjaan/jabatan) atau memodifikasi persepsi subyektif tentang suatu situasi (misalnya dengan mengubah harapan).⁷

Jadi, dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran karir merupakan suatu keadaan, kesiagaan, kesediaan, dimana individu mulai merencanakan, memahami dan menghayati karir yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu.

Mengamati tentang fenomena yang banyak dijumpai di sekolah-sekolah saat ini masih banyak peserta didik yang memiliki ciri kesadaran karir yang rendah sebagai mana dijumpai di SMK Negeri 3 Bandar Lampung. Hal ini

⁶ Adi Verianto, Kadek Suranata, I Ketut Dharsana, "Penerapan Model Perkembangan Karir *Ginzberg* dengan Menggunakan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Kesadaran Karir". *e – Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. Vol. 2 No. 1(2014) H. 2

⁷ Gandi Aria Wijaya, M. Syamsul Maarif, Anggraini Sukmawati, "Strategi Pengembangan Karir PNS Fungsional Umum". *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 10 No. 1(Maret 2014), H. 20.

dapat diketahui dari wawancara dengan peserta didik yang masih bingung setelah lulus sekolah.

Hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Ibu Dini Afiani, S.Pd selaku guru BK di SMK Negeri 3 Bandar Lampung, selama ini guru bimbingan konseling masih disibukan dengan peserta didik yang melanggar peraturan saja, sehingga belum pernah mengadakan konseling kelompok untuk mengatasi kesadaran karir yang rendah yang dialami oleh peserta didik. Menurut guru BK peserta didik yang masih kurang kesadaran karirnya terdapat di kelas XI bidang keahlian Jasa Boga. Peserta didik kelas XI Jasa Boga lebih rendah kesadaran karirnya dibandingkan dari kelas XI lainnya di SMK Negeri 3 Bandar Lampung.⁸

Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dan observasi mengenai kesadaran karir berdasarkan indikator yaitu: (1) keadaan, (2) kesiagaan, (3) Kebersediaan, (4) pemahaman, dan (5) Peristiwa, yang dilakukan peneliti diperoleh data kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Dini Afiani, S.Pd, selaku Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 3 Bandar Lampung.

Tabel 1
Hasil Pra Penelitian Kesadaran Karir
Kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 3 Bandar Lampung

No	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin L/P	Indikator					Kriteria
			1	2	3	4	5	
1	YN	P	√	√	√	√	√	Rendah
2	YA	L	√	√		√	√	Rendah
3	Z	P	√	√			√	Sedang
4	MN	P	√		√	√	√	Sedang
5	S	L	√		√	√	√	Sedang
6	AW	P	√	√	√		√	Sedang
7	NA	P	√		√	√		Sedang
8	Yulian Ridho. S	L		√	√	√	√	Tinggi
9	Meyrisa. N	P		√	√	√	√	Tinggi

Sumber: Wawancara Pra Penelitian Dengan Guru Bimbingan dan Konseling SMK Negeri 3 Bandar Lampung

Berdasarkan data tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat 7 peserta didik kelas XI Jasa Boga yang memiliki kesadaran karir rendah, dan terdapat 2 peserta didik kelas XI Jasa Boga yang memiliki kesadaran karir sedang.

Permasalahan tersebut seharusnya tidak terjadi karena kesadaran karir peserta didik merupakan salah satu faktor penting karena menyangkut masa depan peserta didik. Oleh sebab itu permasalahan tersebut perlu adanya penanganan agar peserta didik mampu meningkatkan kesadaran karirnya.

dengan menerapkan model perkembangan karir Ginzberg melalui Konseling kelompok dengan teknik *modeling* diharapkan dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik, perkembangan karir Ginzberg merupakan hasil kerja sama tim yang mempelajari tentang pengaruh perkembangan terhadap pemilihan karir, yang mencakup tiga tahapan perkembangan utama yaitu fantasi, tentatif, dan realistik.⁹

Teknik *modeling* yaitu teknik yang menekankan pada pelibatan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif, bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan model (orang lain).

Hal ini juga diperkuat oleh Bandura dalam Feist memberikan sedikit pernyataan mengenai modeling bahwa pemodelan melibatkan proses-proses kognitif, peserta didik tidak hanya sekedar meniru, lebih dari sekedar menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain karena sudah melibatkan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan.¹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *modeling* dengan alasan pada anak usia remaja, mereka cenderung meniru atau mencontoh orang-orang yang dianggap memotivasi dirinya dalam melakukan sesuatu.

¹⁰ Inayatul Khafidhoh, Edy Purwanto, Awaly. Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning, (*Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4 No. 2. September 2015) hlm. 94-95

Dalam islam terdapat ayat mengenai *modeling* (penokohan) atau suri tauladan, yang disebutkan dalam surah Al-Ahzaab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹¹

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian untuk menyelesaikan masalah tersebut peneliti mencoba menggunakan konseling kelompok penerapan model perkembangan karir Ginzberg dengan menggunakan teknik modeling apakah efektif untuk meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat 2 peserta didik kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 3 Bandar Lampung yang memiliki kesadaran karir rendah.

¹¹ Al-Qur'an Terjemah, Surah Al-Ahzab. (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2013) h. 420

2. Terdapat 5 peserta didik kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 3 Bandar Lampung yang memiliki kesadaran karir sedang

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah ditemukan beberapa masalah pada penelitian ini. Maka peneliti membatasi masalah yang akan diungkap dalam kegiatan penelitian ini adalah “Penerapan model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Untuk Meningkatkan Kesadaran Karir Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung TP. 2018/2019”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu “Apakah Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dapat Meningkatkan Kesadaran Karir Pada Peserta Didik Kelas XI Jasa Boga di SMK Negeri 3 Bandar Lampung” ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Kesadaran Karir peserta didik menggunakan penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik *Modeling*.

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bahwa Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg Melalui Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modeling* Dapat Meningkatkan Kesadaran Karir Pada Peserta Didik Kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

- 1) Memberikan kegiatan kelompok dalam meningkatkan kesadaran karir khususnya memberikan kegiatan penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik *Modeling*
- 2) Sebagai bahan dalam penulisan ilmiah sekaligus sebagai kegiatan tambahan dalam meningkatkan kesadaran karir dengan menggunakan teknik *Modeling* sebagai teknik dalam bimbingan konseling pada peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung
- 3) Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling
- 4) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dan membantu dalam meningkatkan kesadaran karir peserta didik ditahun ajaran berikutnya dengan menerapkan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan menggunakan Teknik *Modeling* sebagai teknik dalam bimbingan konseling di SMK Negeri 3 Bandar Lampung

F. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam hal ini penelitian membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan, diantaranya adalah:

1. Ruang lingkup objek dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik dalam meningkatkan kesadaran karir melalui teknik *modeling*
2. Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Jasa Boga1 SMK Negeri 3 Bandar Lampung
3. Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah SMK Negeri 3 Bandar Lampung



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Perkembangan Karir Ginzberg

Hal yang mendasar bagi Ginzberg dalam membangun teorinya adalah pendekatan psikologis atas tugas-tugas perkembangan yang dilalui manusia. Konsep perkembangan dan pemilihan karir oleh Ginzberg dikelompokkan dalam beberapa unsur yaitu:

1. Konsep Perkembangan dan Pemilihan Karir Oleh Ginzberg

- a. Proses, bahwa pilihan pekerjaan itu merupakan suatu proses yang berlangsung secara terus-menerus.
- b. Irreversibilitas, bahwa pilihan pekerjaan itu tidak bisa diubah atau dibalik. Adanya pembatasan pilihan pekerjaan itu bersifat menentukan. Jadi umur akan mempengaruhi karir dan kesediaan kesempatan bisa saja menyebabkan orang berubah dalam pilihan pekerjaannya.
- c. Optimisasi, yang merupakan penyempurnaan teori (individu yang mencari kecocokan kerja, baik antara minat yang terus mengalami perubahan, tujuannya dan keadaan yang terus berubah).

2. Proses Pemilihan Karir Ginzberg

Menurut Ginzberg proses pemilihan karir tidak hanya terjadi sekali saja melainkan mengalami suatu proses perkembangan yang meliputi jangka waktu. Pada umumnya mencakup kurun waktu selama 6 hingga sepuluh tahun, yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berakhir sesudah usia 17 tahun atau awal

masa dewasa. Terdapat tiga periode atau tahapan dalam proses pemilihan karir yaitu priode fantasi, tentatif, dan realistic dengan karakteristik sebagai berikut:

a. Masa Fantasi

Masa ini berlangsung pada individu dari masa kanak-kanaksampai kira-kira usia 10-11 tahun (masa sekolah dasar). Pada masa ini, proses pemilihan pekerjaan masih bersifat sembarangan atau asal pilih, tanpa didasarkan pada pertimbangan yang matang (rasional dan objektif) mengenai kenyataan yang ada. Pilihan pekerjaan pada masa ini hanya didasari atas kesan yang menyenangkan semata, yang diperolehnya dari lingkungan sekitarnya.

Menurut winkle selama periode ini, anak mula-mula hanya bermain saja dan permainan ini dianggap tidak mempunyai kaitan dengan dunia kerja. Oleh karena itu, fase ini tidak diberi perhatian banyak oleh kelompok Ginzberg. Pada akhir fase ini permainan anak mulai menampilkan beberapa indikasi bahwa dia kelak cenderung memilih sejumlah aktivitas tertentu yang mengarah kepada peran sebagai pemegang suatu jabatan.

b. Masa Tentatif

Masa ini berlangsung pada usia lebih kurang 11 tahun sampai 17 tahun atau pada masa anak bersekolah di SMP dan SMA. Pada masa ini, pilihan pekerjaan mengalami perkembangan.

Menurut Ginzberg masa ini diklasifikasikan menjadi 4 tahap,

yaitu:

- 1) Tahap berdasarkan minat (11-12 tahun) dimana individu cenderung melakukan pekerjaan/kegiatan hanya sesuai dengan minat dan kesukaan mereka saja. Pertimbangan karirpun juga didasari atas kesenangan, ketertarikan atau minat individu terhadap objek karir tanpa mempertimbangkan banyak faktor.
- 2) Tahap berdasarkan kapastian (13-14 tahun) dimana pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa minatnya berubah-ubah. Maka anak mulai menanyakan pada diri sendiri apakah dia memiliki kemampuan dalam melakukan suatu pekerjaan dan apakah kemampuan itu cocok dengan minatnya.
- 3) Tahap berdasarkan nilai (15-16 tahun) tahap ini bertambah besar dan menyadari bahwa di dalam pekerjaan yang dilakukan orang terdapat nilai pribadi dan kemasyarakatan (bahwa kegiatan yang satu lebih mempunyai nilai daripada lainnya)
- 4) Tahap dalam masa transisi (16-17 tahun) dimana dalam masa ini anak memadukan orientasi. Orientasi pilihan yang dimiliki sebelumnya yaitu orientasi minat, orientasi kapasitas dan orientasi nilai, atau dengan kata lain masa ini sudah mulai pada pilihan yang realitas.

c. Masa Realistik

Masa ini berlangsung pada usia 17-24 tahun atau pada masa perkuliahan atau mulai bekerja. Pada masa ini, okupasi terhadap pekerjaan telah mengalami perkembangan yang lebih realistik. Orientasi minat, kapasitas, dan nilai yang dimiliki individu terhadap pekerjaan akan direfleksikan dan diintegrasikan secara runtut dan terstruktur dalam frame vikasional (kristalisasi pola-pola okupasi) untuk memilih jenis pekerjaan atau memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan arah tentative mereka (spesifikasi). Masa inipun dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap eksplorasi, yaitu tahap ini anak memberikan penilaian atas pengalaman kerjanya dalam kaitannya dengan tuntutan sebenarnya.
- 2) Tahap kristalisasi, yaitu ketika anak mengambil keputusan pokok dengan menggabungkan faktor-faktor yang ada baik dalam diri sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) misalnya tekanan waktu ikut memaksa anak untuk mengambil keputusan.
- 3) Tahap spesifikasi yaitu tahap dimana anak dalam memilih pekerjaan lebih spesifik misalnya apabila anak memilih pekerjaan di bidang pendidikan maka ia akan mengkhususkan pilihannya pada pekerjaan guru dan bukan pekerjaan lain.¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori perkembangan karir Ginzberg menyatakan pemilihan karir tidak hanya terjadi sekali saja melainkan mengalami suatu proses perkembangan yang meliputi jangka waktu tertentu. Dalam pemilihan karir terdapat tiga tahapan utama yaitu fantasy, tetatif, dan realistik.

B. Kesadaran Karir

1. Pengertian Remaja

Menurut Papalia, masa remaja merupakan periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Gunarsa menyatakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa dengan usia 11 tahun sampai 21 tahun, disertai dengan perubahan fisik, kepribadian, kognitif, psikososial dalam rangka pembentukan identitas diri.²

2. Pengertian Kesadaran Karir

a). Pengertian Kesadaran

¹Julian Batubara, "Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2013), h. 44-45.

²Agoes Dariyo, 'Perencanaan Dan Pemilihan Karir Sebagai Seorang Guru/Dosen Pada Dewasa Muda', *Jurnal Provita*, 1.1 (2004), 25-61.

Kesadaran identik dengan kemauan yaitu dorongan dari alam bawah sadar berdasarkan pertimbangan pikiran dan perasaan seseorang serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang terarah pada tercapainya tujuan tertentu yang bersifat pribadi. Kesadaran sebagai pengalaman dari waktu ke waktu, kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang dengan hal-hal proposional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran dan keinginan³

Menurut Suryabrata, kesadaran adalah, keadaan, kesiagaan, kesediaan, atau mengetahui sesuatu kedalam pengenalan atau pemahaman peristiwa-peristiwa lingkungan atau kejadian-kejadian internal. Secara istilah kesadaran mencakup pengertian persepsi, pemikiran atau perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dari pengertian diatas mengandung indikator: (1) keadaan, (2) kesiagaan, (3) kesediaan, (4) pemahaman, (5) peristiwa.⁴

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu keadaan, kesiagaan, kesediaan dimana individu mulai memahami dan menghayati pertumbuhan dan perkembangan yang ada pada dirinya.

³ Dicky Hastjarjo. *Op. Cit.* h. 81

⁴ Adi Verianto, Kadek Suranata, I Ketut Dharsana. *Op. Cit.* h. 2

b). Pengertian Karir

Pengertian karir menurut bahasa adalah pekerjaan⁵ namun menurut para ahli, istilah karir memiliki makna yang berbeda-beda tergantung sudut pandang masing-masing. Namun demikian, terdapat kesamaan bahwa masalah karir tidak dapat dilepaskan dengan aspek perkembangan pekerjaan, jabatan, dan proses pengambilan keputusan.

Dalam teori karir, perhatian digunakan untuk “meliputi berbagai yang terkait dalam literatur psikologi kejuruan yaitu, perspektif waktu, rencana, antisipasi, orientasi, keterlibatan dan optimisme tentang pencapaian tujuan masa depan.”⁶

Horby menyatakan bahwa “karir adalah merupakan pekerjaan, profesi”. Seseorang akan bekerja dengan senang, dengan penuh kegembiraan bila apa yang dikerjakannya itu memang sesuai dengan keadaan dirinya, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan minatnya.

Dalam Al-quran pun dijelaskan tentang karir, yang tertuang dalam Q.S At-Taubah Ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ
إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

⁵ Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, ed. by ARLOKA (Surabaya, 2010), h. 65.

⁶ Mirjam Neureiter and Eva Traut-Mattausch, ‘Two Sides of the Career Resources Coin: Career Adaptability Resources and the Impostor Phenomenon’, *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 98 (2017), h. 56–69

dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.

Pengertian karir menurut Irianto, pengertian karir meliputi elemen-elemen obyektif dan subyektif. Elemen obyektif berkenaan mengenai kebijakan-kebijakan pekerjaan atau posisi jabatan yang ditentukan organisasi, sedangkan elemen subyektif menunjuk pada kemampuan seseorang dalam mengelola karir dengan mengubah lingkungan obyektif (misalnya dengan mengubah pekerjaan/jabatan) atau memodifikasi persepsi subyektif tentang suatu situasi (misalnya dengan mengubah harapan)⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karir adalah suatu pilihan profesi atau pekerjaan yang menjadi tujuan seorang individu. Karir juga dapat diartikan sebagai perkembangan dari perjalanan kehidupan kerja seseorang yang ditekuni secara serius dan ditingkatkan semaksimal mungkin.

Jadi, dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesadaran karir merupakan suatu keadaan, kesiagaan, kesedian, dimana individu mulai merencanakan, memahami, dan menghayati karir yang ingin dicapai dalam jangka waktu tertentu.

⁷ Gandhi Aria Wijaya, 'Strategi Pengembangan Karier Pns Fungsional Umum Di Institut Pertanian Bogor Gandhi Aria Wijaya', *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 10, No. 1 (2014), h. 2–60.

C. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Hellen, konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan dimana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara pembimbing dengan konseli, dengan tujuan agar konseli itu mampu mengarahkan dirinya untuk mengembangkan potensi yang baik.⁸

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok.⁹

Konseling kelompok pada umumnya tidak saja berorientasi pada siswa yang memiliki masalah yang sama, namun siswa yang memiliki masalah yang beragam juga dapat dipecahkan melalui konseling kelompok dengan dipimpin oleh guru bimbingan dan konseling. konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu. Melalui pemecahan

⁸Rifda El Fiah Ice Anggraini, 'Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.p 2015/2016', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1 (2016), 47–62..

⁹Ahmad Juntik Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, ed. by Refika Aditama (Bandung, 2009). h. 56.

permasalahan secara bersama-sama akan membangun sikap tolong menolong dan saling menghargai.¹⁰

Berikut ini beberapa pengertian konseling kelompok menurut para ahli:

Gazda mengemukakan bahwa konseling kelompok juga dapat digunakan untuk membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam tujuh bidang, yaitu: psikososial, vokasional, kognitif, fisik, seksual, moral, dan efektif. Melalui konseling kelompok, pemimpin kelompok atau konselor dapat membantu menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi para kliennya.¹¹

Pengertian konseling kelompok yang lain muncul dari tokoh Sukardi & Kusnawati yang menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang diselenggarakan dalam kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang terjadi di dalam kelompok tersebut. Masalah-masalah yang dibahas merupakan masalah perorangan yang muncul dalam kelompok, yang meliputi berbagai masalah dalam segenap bidang bimbingan (yaitu: pribadi, sosial, belajar dan karir).¹²

¹⁰Prahesti Khasanah, 'Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok', *Psikopedagogia*, Vol. 3, No.2 (2014). h. 68–78.

¹¹Uray Herlina, 'Teknik Role Playing Dalam Konseling Kelompok', *Jurnal Pendidikan Sosial*, VOL. 2, No. 1 (2015), h. 102.

¹²Rahayu Praptiana, Muhamad Roziak, 'Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas Xi Smk Perintis 29 Ungaran Tahun Ajaran 2014/2015', *Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1, No. 1 (2014), h. 93–101.

Dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah untuk memecahkan permasalahan anggota kelompok yang didalamnya terdapat tingkah laku yang sadar, mengembangkan potensi yang dimiliki dari setiap individu yang ada di dalam anggota konseling kelompok serta saling tolong-menolong kepada anggota kelompok lainnya.

2. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta, atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dalam hal ini pemimpin kelompok bukan saja mengarahkan perilaku anggota kelompok sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang dalam kelompok. Prayitno juga menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah

- 1) Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan kepada semua anggota kelompok, pengaruh ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok.
- 2) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada semua suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok.
- 3) Pemimpin kelompok memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal atau konflik yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi (ungkapan) maupun proses kegiatan kelompok, dan menjaga kerahasiaan dari kegiatan kelompok dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalam kelompok tersebut adalah menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsure pokok dalam proses berjalannya kehidupan kelompok. Tanpa adanya anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun peroses kehidupan kelompok tersebut sebagian besar didasarkan atas peran serta keikut sertaanseluruh anggota kelompok.

c. Dinamika kelompok

Menurut Prayitno faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain: Tujuan dan kegiatan kelompok, kedudukan kelompok, dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral. Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kemandiriannyadalam interaksi dengan orang lain. Ini tidak berarti pendirian seseorang lebih ditonjolkan dari pada kehidupan kelompok secara umum.

Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media utama dalam upaya untuk membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok yang unik hanya dapat ditemukan dala suatu kelompok yang hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang

dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.¹³

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu berdiri atau bersikap sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kemandiriannya dalam interaksi dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa pendirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan dan membuahakan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peran anggota kelompok.

3. Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok

- 1) Perencanaan Yang Mencakup Kegiatan
 - a) Membentuk
 - b) k kelompok, jumlah kelompok dalam konseling kelompok antara lain 8-10 orang (tidak boleh melebihi 10 orang)
 - c) Mengidentifikasi dan meyakinkan peserta didik tentang layanan konseling kelompok
 - d) Menempatkan peserta didik konseling kelompok
 - e) Menyusun jadwal kegiatan
 - f) Menetapkan prosedur dalam layanan
 - g) Menetapkan fasilitas kegiatan
 - h) Menyiapkan perlengkapan administrasi
- 2) Pelaksanaan Yang Mencakup Kegiatan
 - a) Mengkomunikasikan rencana layanan
 - b) Konseling kelompok
 - c) Mengorganisasikan kegiatan layanan konseling kelompok
 - d) Menyelenggarakan layanan konseling melalui tahap-tahap
- 3) Evaluasi Yang Mencakup Kegiatan
 - a) Menetapkan materi evaluasi
 - b) Menyusun instrument evaluasi

¹³Galuh Mulyani. *Op.Cit.* h. 28-30

- c) Mengolah hasil aplikasi instrument
- 4) Analisis Hasil Evaluasi Yang Mencakup Kegiatan
 - a. Melakukan evaluasi
 - b. Menafsirkan hasil analisi
- 5) Tindak Lanjut Yang Mencakup Kegiatan
 - a) Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak terkait
 - b) Melakukan rencana tindak lanjut
- 6) Laporan Yang Mencakup Kegiatan
 - a. Menyusun laporan layanan konseling kelompok
 - b. Menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan kepada pihak-pihak lain yang terkait
 - c. Mengomunikasikan laporan layanan¹⁴

4. Proses konseling kelompok

Proses konseling kelompok biasanya melibatkan fase. Fase-fase tersebut adalah fase pertama atau permulaan, fase peralihan (transisi), fase perkembangan dan fase paengakhiran.

1) Fase Pertama (Permulaan)

Dalam pertemuan pertama konselor akan memperkenalkan diri secara ringkas dan meminta setiap anggota juga memperkenalkan dirinya masing-masing, kemudian setelah itu konselor memberikan penjelasan berkaitan dengan kegiatan konseling kelompok yang akan dilakukan. Dalam fase permulaan konselor memainkan peran penting dalam kesuksesan program konseling kelompok. Konselor lebih banyak interaksi untuk memudahkan anggota mengemukakan pendapat/bertanya.

Pada fase ini anggota kelompok masih belum percaya satu sama lain, oleh sebab itu apa yang diceritakan masih dalam persoalan umum,

¹⁴*Ibid.* h. 185-186

belum menyentuh hal pribadi. Pada tahap permulaan ini, yang penting adalah memastikan setiap anggota merasa aman dalam kelompok.

2) Fase Peralihan (Transisi)

Setelah mengenal satu sama lain, peroses kelompok beralih kepada fase peralihan (transisi). Terkadang timbul perasaan konflik dalam diri setiap ahli, yaitu terbuka atau tidak dalam mengungkapkan suatu masalah, hal ini disebabkan kerana perkenalan antara naggota kelompok masih pada tahap luaran saja. Keadaan kelompok kadang-kadang menjadi tegang apabila ketua membiarkan setiap anggota bebas mengeluarkan pendapat dan bantahan terhadap apa yang dibicarakan.

Konflik dan rasa tidak puas hati adalah sesuatu yang positif dalam konseling kelompok. Semakin banyak pertentangan dan konflik yang terjadi, maka secara tidak langsung semakin banyak pengungkapan diri yang dilakukan oleh para anggota kelompok. Anggota dapat melihat sifat yang sebenarnya dari setiap anggota lainnya. Walau bagaimanapun semua perasaan tidak puas hati harus diselesaikan sebelum memasuki fase berikutnya. Oleh karena itu, setiap anggota harus diberi dorongan dan peluang untuk mrngungkapkan perasaan yang dialaminya terhadap orang lain ataupun dirinya sendir.

3) Fase Perkembangan

Pada fase ini para anggota kelompok sudh mengenal satu sama lain secara lebih mendalam dari fase sebelumnya. semua pengalaman semasa

fase peralihan dijadikan sebagai panduan untuk mewujudkan satu kelompok yang mampu berkembang kearah positif. Anggota lain juga lebih terbuka untuk menerima kritik dari anggota lainnya. Kritik dianggap sebagai suatu pandangan yang positif untuk memperbaiki kelemahan diri.

4) Fase Pengakhiran

Fase pengakhiran adalah fase terakhir dalam proses konseling kelompok. Ada juga anggota kelompok yang tidak mau mengakhiri kegiatan konseling kelompok karena telah merasa nyaman dan menyenangkan. Namun demikian, pengakhiran harus tetap dilakukan, seperti apa yang telah disepakati waktu diawal. Ketua akan mengingatkan para anggota bahwa kegiatan akan segera diakhiri. Ini bertujuan untuk memastikan setiap anggota bersedia mengakhiri kegiatan. Sebelum mengakhiri, ketua harus memastikan bahwa topik pembahasan sudah selesai di diskusikan. Kemudian ketua akan menyimpulkan apa saja yang telah dibahas dalam kegiatan kelompok. Anggota juga diminta untuk mengaplikasikan pengalaman-pengalaman selama sesi konseling kedalam kehidupan sehari-hari. Setiap anggota diberi peluang untuk mengungkapkan bagaimana perasaannya setelah mengikuti kegiatan konseling kelompok, kemudian ketua memberikan dorongan dan semangat serta

mengucapkan terimakasih kepada seluruh anggota atas ketersediaannya dan kerjasamanya selama sesi konseling berlangsung.¹⁵

D. Teknik *Modeling*

1. Pengertian Teknik *Modeling*

Menurut Bandura teknik *modeling* merupakan observasi permodelan, mengobservasi seseorang lainnya sehingga seseorang tersebut membentuk ide dan tingkah laku, kemudian dijelaskan sebagai panduan unruk bertindak.¹⁶

Menurut Bandura teknik *modeling* menggunakan 4 jenis informasi yaitu:

- a) Pengalaman kita dalam melakukan perilaku yang diharapkan atau perilaku yang serupa (kesuksesan dan kegagalan dimasa lalu)
- b) Melihat orang lain melakukan perilaku yang kurang lebih sama
- c) Persuasi verbal (bujukan orang lain yang menyemangati atau menjatuhkan)
- d) Apa perasaan kita tentang perilaku yang dimaksud (reaksi emosional)¹⁷

Menurut Alwison, teknik *modeling* bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang dilakukan oleh model (orang lain), tetapi *modeling* melibatkan penambahan dan atau pengurangan tingkah laku yang teramati, menggenalisir berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Menurut Corey, dalam percontohan individu mengamati seorang model kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Titik perhatian bagi konseli yaitu suatu model yang akan disediakan oleh konselor dengan tujuan

¹⁵Yasinta Octavia, *Op.Cit.* h. 39-40

¹⁶Ni Luh Gede Menda Yani, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Proaktif Siswa". *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2. No. 1 (2014). h. 3.

¹⁷Sofwan Adiputra, "penggunaan teknik modeling terhadap perencanaan karir". *Jurnal focus konseling*, Vol. 1. No. 1. (Januari 2015). h. 50.

konseli dapat mencontoh tingkah laku yang ada dalam diri model sebagai perubahan perilaku konseli.¹⁸

Penggunaan teknik *modeling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Terdapat beberapa tipe *modeling*, yaitu: *modeling* tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara sosial, dan individu memperoleh tingkah laku baru.

Penokohan (*modeling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*) menunjukkan bahwa perilaku orang lain diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.¹⁹

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan *modeling* terjadi dari proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan, bukan hanya sekedar meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku.

¹⁸ Sofwan Adiputra, *Ibid.* h. 51

¹⁹ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. *Op.Cit.* h. 176.

2. Macam-macam Penokohan (*Modeling*)

Terdapat beberapa macam *modeling* yaitu:

- 1) Penokohan nyata (*live model*) seperti: terapis, guru, anggota keluarga, atau penokohan yang diksugumi dijsdiks model oleh konseli.
- 2) Penokohan simbolik (*syimbolic model*) seperti: tokoh yang dilihat melalui film, video atau media lain.
- 3) Penokohan gansa (*multiple model*) seperti: terjadi dalam kelompok, seorang anggota mengubah sikap dan mempelajari sikap setelah mengamati anggota lain bagaimana anggota-anggota lain dalam kelompoknya bersikap. Ini adalah salah satu dari efek yang diperoleh secara tidak langsung pada seorang yang mengikuti terapi kelompok.²⁰

3. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Teknik *Modeling*

- a) Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b) Anak lebih senag meniru model seusianya daripada model dewasa.
- c) Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d) Anak cendrung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka.²¹

4. Tahap-tahap Dalam *Modeling*

Bandura menemukan tahapan dalam proses yang mengatur pembelajaran melalui modeling, yaitu:

- a) Proses Memperhatikan

Beberapa variable yang turut berpengaruh terhadap proses belajar diantaranya berkaitan dengan karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek. Model yang sangat menarik lebih diperhatikan

²⁰ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni, Karsih. *Op.Cit.* h. 179.

²¹ Gantina Komalasari. *Op. Cit.* h. 177.

dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

b) Proses Representasi

Representasi modeling dapat mengarahkan pada pola respon yang baru harus dapat dipresentasikan secara simbolis dalam ingatan. Representasi perlu disimbolisasikan dalam bentuk verbal, karena beberapa observasi dipertahankan dalam bentuk gambaran dan alat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik.

c) Proses Reproduksi Motorik

Dalam rangka meniru model, seorang individu harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan kebentuk tindakan. Prilaku yang muncul harus memiliki kesamaan dengan perilaku asal.

Proses reproduksi motorik harus melibatkan empat subtahapan, yaitu organisasi respon kognitif, inisiasi respon, pemantauan respon, dan penyempurnaan respon. Setelah memperhatikan model dan memperthankan apa yang telah diobservasi, kemudian kita memproduksi dengan prilaku baru.

d) Motivasi

Pembelajaran melalui observasi paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan prilaku yang ditiru. Perhatian dan

representasi dapat berakibat pada pengumpulan informasi untuk belajar, namun pertama difasilitasi oleh motivasi untuk melakukan perilaku tertentu.²²

E. Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg

pada usia 17-24 tahun atau pada masa SMA, perkuliahan atau mulai bekerja. Pada masa ini, okupasi terhadap pekerjaan telah mengalami perkembangan yang lebih realistis. Orientasi minat, kapasitas, dan nilai yang dimiliki individu terhadap pekerjaan akan direfleksikan dan diintegrasikan secara runtut dan terstruktur dalam frame vokasional (kristalisasi pola-pola okupasi) untuk memilih jenis pekerjaan atau memilih perguruan tinggi yang sesuai dengan arah tentative mereka (spesifikasi). Masa inipun dibedakan menjadi tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap eksplorasi, yaitu tahap ini anak memberikan penilaian atas pengalaman kerjanya dalam kaitannya dengan tuntutan sebenarnya.
- 2) Tahap kristalisasi, yaitu ketika anak mengambil keputusan pokok dengan menggabungkan faktor-faktor yang ada baik dalam diri sendiri (internal) maupun dari luar (eksternal) misalnya tekanan waktu ikut memaksa anak untuk mengambil keputusan.
- 3) Tahap spesifikasi yaitu tahap dimana anak dalam memilih pekerjaan lebih spesifik misalnya apabila anak memilih pekerjaan di bidang pendidikan maka ia akan mengkhususkan pilihannya pada pekerjaan guru dan bukan pekerjaan lain.²³

Jadi pada remaja yang memasuki usia 17-24 tahun sudah termasuk dalam tahap realistik yang seharusnya sudah bisa menentukan karir sesuai dengan potensi yang dimiliki, namun kenyataannya masih banyak peserta didik

²²Sofwan Adiputra. *Op.Cit.* h. 51-52

²³Julian Batubara, "Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling". *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (Februari 2013), h. 44-45.

yang masih belum bisa menentukan karir selanjutnya setelah lulus dari sekolahnya. Maka dari itu peneliti ingin menerapkan teori perkembangan karir Ginzberg dengan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, dengan menggunakan teknik tersebut diharapkan peserta didik sudah bisa menentukan karir setelah lulus dari sekolahnya.

Berikut adalah tahapan teknik *modeling* yang digunakan:

a) Proses Memperhatikan

Beberapa variable yang turut berpengaruh terhadap proses belajar diantaranya berkaitan dengan karakteristik model, sifat kegiatan, dan orang yang menjadi subjek. Model yang sangat menarik lebih diperhatikan dibandingkan dengan model yang memiliki daya tarik interpersonal yang rendah.

b) Proses Representasi

Representasi modeling dapat mengarahkan pada pola respon yang baru harus dapat dipresentasikan secara simbolis dalam ingatan. Representasi perlu disimbolisasikan dalam bentuk verbal, karena beberapa observasi dipertahankan dalam bentuk gambaran dan alat dimunculkan tanpa adanya model secara fisik.

c) Proses Reproduksi Motorik

Dalam rangka meniru model, seorang individu harus mengubah representasi simbolis dari pengamatan kebentuk tindakan. Prilaku yang muncul harus memiliki kesamaan dengan perilaku asal.

Proses reproduksi motorik harus melibatkan empat subtahapan, yaitu organisasi respon kognitif, inisiasi respon, pemantauan respon, dan penyempurnaan respon. Setelah memperhatikan model dan memperthankan apa yang telah diobservasi, kemudian kita memproduksi dengan prilaku baru.

d) Motivasi

Pembelajaran melalui observasi paling efektif terjadi apabila pihak yang belajar termotivasi untuk melakukan prilaku yang ditiru. Perhatian dan representasi dapat berakibat pada pengumpulan informasi untuk belajar, namun pertama difasilitasi oleh motivasi untuk melakukan perilaku tertentu

F. Penelitian yang Relevan

adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan relevansi adalah:

1. Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg dengan Menggunakan Teknik *Modeling* untuk Meningkatkan Kesadaran Karir Siswa Kelas X TKR3 SMK Negeri 3 Singaraja oleh Adi Verianto, Kadek Suranata dan I Ketut Dharsana, prodi bimbingan dan konseling Universitas Pendidikan Ganesa.

Persamaan dan perbedaan :

Dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan model perkembangan karir ginzberg dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan kesadaran karir siswa, yang dapat dijadikan relevansi yaitu perkembangan karir ginzberg dengan teknik *modeling* dan kesadaran karir. Perbedaan terletak pada objek yang diteliti oleh Adi Verianto, Kadek Suranata dan I Ketut Dharsana adalah siswa kelas X TKR3 SMKN Singaraja, sedangkan

obyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung, perbedaan juga terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Adi Verianto, Kadek Suranata dan I Ketut Dharsana tidak menggunakan layanan , sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan Konseling Kelompok.

2. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Adi Verianto, mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha menunjukan bahwa teknik *modeling* untuk meningkatkan keasadaran karir peserta didik kelas X di SMKN 3 Singaraja, pada tahap identifikasi awal, menunjukan bahwa terdapat 5 orang peserta didik yang memiliki kesadaran karir rendah, setelah diberikan treatment pada siklus 1 meningkat dari 59% menjadi 79%, dan pada siklus 2 yaitu dari 79% meningkat menjadi 88%.

G. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, “Kerangka pemikiran merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan”.²⁴

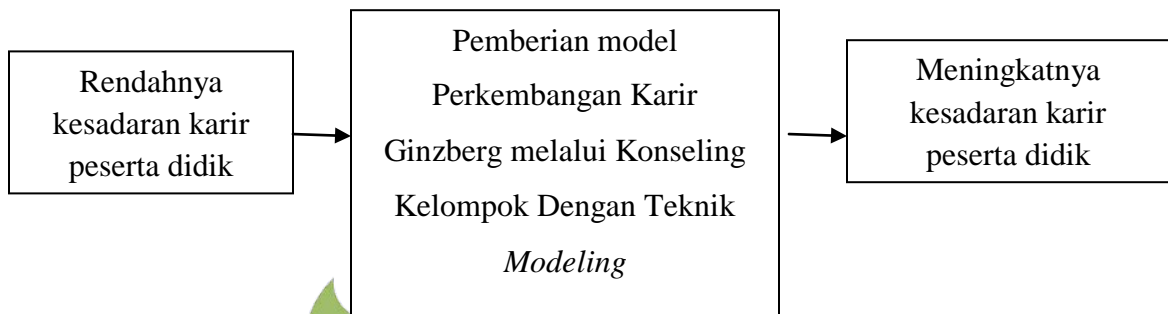
Cara yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran karir adalah dengan cara memberikan konseling kelompok penerapan model perkembangan Ginzberg dengan teknik *modeling*. Teknik *modeling* membantu konseli dalam memiliki kesadaran karir dengan melihat, meiru atau mencontoh model yang di

²⁴Sugioyo, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, ed. by Alfabeta (Bandung, 2015). h. 60.

inginkan, teknik *modeling* digunakan karna dianggap efektif untuk meningkatkan kesadaran karir peserta didik.

peneliti membuat kerangka berfikir seperti bagan di bawah ini:

Gambar 1
Kerangka berfikir penelitian



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti, dimana rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.²⁵ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data.

Hipotesis yang akan diuji dinamakan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis nol (H_0) diartikan sebagai tidak adanya perbedaan antara ukuran populasi dengan ukuran sampel. Sementara yang dimaksud hipotesis alternatif (H_a) adalah hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan antara populasi dengan data sampel. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai

²⁵ Sugiyono, *Ibid.* h. 96

berikut: “Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* Pada Peserta Didik Kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung”. Berdasarkan hipotesis yang diajukan peneliti maka:

Ho: Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* tidak dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung

Ha: Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung

Untuk pengujian hipotesis, selanjutnya nilai t (t_{hitung}) dibandingkan dengan nilai dari tabel distribusi t (t_{tabel}). Cara penentuan nilai t_{tabel} di dasarkan pada taraf signifikan tertentu (misal $\alpha = 0,05$) dan $dk = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji yaitu:

Tolak Ho, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

Terima Ha, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Dalam penggunaan metode penelitian di harapkan agar penelitian yang akan di laksanakan dapat benar-benar diungkap dan di pertanggung jawabkan dan dipercaya.

Tujuan utama dalam metode penelitian adalah agar dalam melaksanakan kegiatan penelitian dapat berjalan dengan baik, terarah, dan sistematis. Penelitian ilmiah bisa dikatakan berhasil apabila penelitian tersebut menggunakan metode yang tepat, dengan menggunakan metode yang tepat akan mendapatkan hasil pengambilan dan analisis data secara benar sehigga memperoleh kesimpulan yang tepat serta mampu di pertanggung jawabkan.

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode ini dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tehnik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan

¹Sugioyo, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 3.

secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji penggunaan data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

B. Desain Penelitian

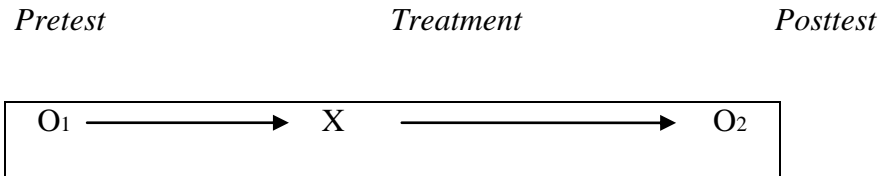
Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif eksperimen. Dengan desain penelitian *one – grup pretest-posttes design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Menurut Sugiono jenis desain *one grup pretest –posttes design* adalah suatu teknik untuk mengetahui efek sebelum dan sesudah pemberian perlakuan³. Sehingga peneliti melakukan perlakuan terhadap variabel bebas dan mengamati perubahan pada variabel terikat.

Alasan peneliti menggunakan desain penelitian ini untuk mengukur peningkatan kesadaran karir peserta didik sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *modeling*, dan pengukuran yang kedua untuk mengetahui peningkatkan kesadaran karir peserta didik setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik *modeling*.

²*Ibid.* h. 14.

³*Ibid.* h.110.

Desain ini dapat di gambarkan seperti berikut :



Gambar 2
Pola *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

- O₁ : Nilai *pretest* (sebelum diberikan perlakuan)
 X : *Treatment*/perlakuan
 O₂ : Nilai *posttest* (setelah diberikan perlakuan)

Desain penelitian eksperimen *One group pretest-posttest design* ini adalah :

1. Tahapan *Pretest*

Tujuan dari *pretest* dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat rendahnya kesadaran karir peserta didik di kelas XI SMKN 3 Bandar Lampung sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

2. Pemberian *Treatment*

Rencana pemberian *treatment* dalam penelitian ini diberikan kepada beberapa peserta didik yang telah dipilih. Selanjutnya, digunakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* menggunakan rencana pelaksanaan layanan untuk meningkatkan kesadaran karir. Rencana pemberian *treatment* akan dilakukan melalui beberapa tahap dengan waktu 45 menit setiap kali pertemuan, Tahapan tersebut yaitu :

Tabel 2
Tahap-tahap Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling

No	Tahapan	Kegiatan	Jumlah Pertemuan	Waktu
1	1	Menjalin hubungan baik dengan konseli untuk menunjang keberhasilan proses konseling	1 kali pertemuan	30 menit
2	2	Melakukan assesment untuk mengeksplorasi permasalahan	1 kali pertemuan	30 menit
	3	Merumuskan kesepakatan mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam konseling kelompok	1 kali pertemuan	30 menit
	4	Memberikan treatment mengenai permasalahan karir dengan menggunakan teknik <i>modeling</i>	3 kali pertemuan	30 menit
	5	<i>Follow-up</i> (tindak lanjut)	1 kali pertemuan	30 menit

3. *Posttest*

Dalam kegiatan ini, peneliti memberikan angket dengan pertanyaan mengenai kesadaran karir kepada peserta didik setelah selesai pemberian *treatment*. Pemberian angket ditujukan untuk membandingkan hasil dari angket peserta didik yang memiliki masalah mengenai kesadaran karir

yang rendah antara sebelum dan sesudah pemberian *treatment* melalui konseling kelompok dengan teknik *modeling*

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiono variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, subjek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya⁴.

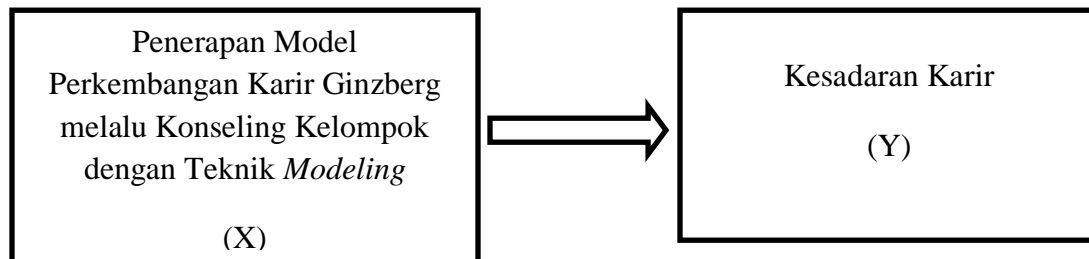
Berdasarkan permasalahan terdiri dari dua variabel ,yaitu :

1. variabel independen atau bebas (X) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu penerapan model perkembangan karir Ginzberg melalui konseling kelompok dengan teknik *modeling*.
2. Variabel dependen atau terikat (Y) adalah variabel yang di pengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.⁵ variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesadaran karir.

Dalam penelitian ini penerapan model perkembangan karir Ginzberg melalui konseling kelompok dengan teknik *modeling* merupakan variabel bebas di beri simbol (X) sementara kesadaran karir peserta didik meruapakan variabel terikat yang di beri simbol (Y). Jadi kolerasi antara dua variabel dapat di gambarkan sebagai berikut :

⁴*Ibid.* h. 61.

⁵*Ibid.* h. 61.



Gambar 3
Variabel Penelitian

D. Definisi oprasional

Definisi oprasional diperlukan dalam penelitian karena definisi tersebut untuk menghindari dalam pengertian dan salah dalam penafsiran yang berbeda terhadap variabel-variabel penillitian yang akan di lakukan. variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model perkembangan karir Ginzberg melalui konseling kelompok menggunakan teknik *modeling*.

Adapun variabel terikat penelitian ini adalah kesadaran karir peserta didik. Berikut ini penjelasan mengenai variabel –variabel secara oprasional sebagai berikut:

Tabel 3
Definisi Oprasional

Variabel	Definisi Oprasional	Indikator	Alat ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Variabel bebas(X): penerapan model perkembangan karir Ginzberg	Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan				Interval

melalui konseling kelompok dengan teknik <i>modeling</i> .	dinamika kelompok. Menurut Ginzberg proses pemilihan karir tidak hanya terjadi sekali saja melainkan mengalami suatu proses perkembangan yang meliputi jangka waktu. Pada umumnya mencakup kurun waktu selama 6 hingga sepuluh tahun, yang dimulai dari sekitar usia 11 tahun dan berakhir sesudah usia 17 tahun atau awal masa dewasa. Terdapat tiga periode atau tahapan dalam proses pemilihan karir yaitu periode fantasi, tentatif, dan realistic				
Varibel terikat(Y): Kesadaran Karir	Menurut Suryabrata, kesadaran adalah, keadaan, kesiagaan, kesediaan, atau mengetahui sesuatu kedalam pengenalan atau pemahaman peristiwa-peristiwa lingkungan atau kejadian-kejadian internal. Secara istilah kesadaran mencakup pengertian persepsi, pemikiran atau perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dari pengertian diatas mengandung	1. Keadaan 2. Kesiagaan 3. Ksediaan 4. Pemahaman 5. Peristiwa	Skala penilaian kesadaran karir dari rendah-tinggi	Angket kesadaran karir sejumlah 30 item pernyataan dengan pilihan jawaban SS= Sangat Sesuai S=Sesuai RR= Ragu-Ragu TS= Tidak sesuai	interval

	indikator: 1) Keadaan 2) Kesiagaan 3) Kesediaan 4) Pemahaman 5) Peristiwa			STS= Sangat Tidak Sesuai	
--	------------------------------------------------------------------------------------------	--	--	-----------------------------------	--

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.⁶ Populasi diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling di SMKN 3 Bandar Lampung yaitu Ibu Dini Afiani pada pra penelitian, beliau menjelaskan bahwa kelas yang paling dominan membutuhkan layanan konseling karir yaitu di kelas XI Jasa Boga.⁷

Tabel 4
Populasi Penelitian

Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta didik
IX Jasa Boga	Laki-laki	12
	Perempuan	18
Total		30

Sumber : Dokumentasi kelas XI Jasa Boga SMK NEGERI 3 Bandar Lampung

⁶*Ibid*, h.115.

⁷ Dini Afiani, Guru Bimbingan dan Konseling SMKN 3 Bandar Lampung, wawancara 13 Februari 2018.

2. Sampel

Sugiyono menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut melalui teknik sampling.⁸ Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa sampel adalah bagian subyek dari populasi yang diambil peneliti dalam penelitian dengan menggunakan teknik sampling. Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan berdasarkan *purposiv sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau sampel bertujuan agar data yang diperoleh nantinya memnuhi tujuan sebenarnya.⁹ Kriteria dalam menentukan sampling :

- a. Karakteristik pemilihan model
 - a) Model harus mempunyai *self-efficacy* yang tinggi
 - b) Harus bisa menggambarkan tindakan yang dilakukan di masa depan
 - c) Harus memiliki wawasan yang luas tentang Jasa Boga
 - d) Dapat memotivasi orang lain untuk lebih mengembangkan potensi diri
- b. Peserta didik yang memiliki kesadaran karir yang rendah

Pengambilan sampel penelitian ini diambil dari rekomendasi oleh guru bimbingan dan konseling melalui wawancara dengan mengklasifikasi jumlah peserta didik yang memiliki kesadaran karir yang rendah. Berikut dibawah ini sampel yang diambil oleh peneliti:

⁸*Ibid*, h. 116.

⁹*Ibid*, h.122.

Tabel 5
Sampel Penelitian

No.	Nama Peserta Didik	Jenis Kelamin
1	YN	Perempuan
2	YA	Laki-laki
3	Z	Perempuan
4	MN	Perempuan
5	S	Laki-laki
6	AW	Perempuan
7	NA	Perempuan
8	Yulian Ridho Saputra	Laki-laki
9	Meyrisa Nurmala	Perempuan

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*interview*)

Salah satu metode pengumpul data dilakukan melalui wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian.¹⁰ Dalam melakukan wawancara biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data dan pihak lain sebagai sumber data dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara sistematis. Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mendapatkan informasi dari Guru BK dan pihak-pihak terkait mengenai informasi kesadaran karir peserta didik di SMK Negeri 3 Bandar Lampug.

¹⁰ Anwar sutoyo, *Pemahaman Individu* (Yogyakarta:pustaka peajar,2014), h.123.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang didokumentasikan. Di dalam metode dokumentasi, peneliti menyediakan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sejenisnya.

3. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner didefinisikan sebagai sejumlah pernyataan atau pertanyaan tertulis tentang data faktual atau opini yang berkaitan dengan diri responden, yang dianggap fakta atau kebenaran yang diketahui dan perlu dijawab oleh responden.¹¹ Metode yang digunakan pada saat *pre-test* untuk mengukur sejauh mana kesadaran karir, sebelum diberi perlakuan menggunakan konseling kelompok penerapan model perkembangan karir ginzberg dengan teknik *modeling*. Selain itu metode ini dilakukan pada saat *post-test*, yang berguna untuk mengukur sejauh mana keberhasilan dalam meningkatkan kesadaran karir.

Dari angket tersebut responden memilih satu dari lima pilihan jawaban yang terdapat pada kuesioner yang ada dengan menggunakan skala likert, skala likert digunakan untuk mengukur sifat, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item yang menggunakan skala Likert mempunyai pilihan jawaban yaitu antara lain : sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai(TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Adapun skor alternatif jawaban instrument kesadaran karir sebagai berikut :

¹¹*Ibid*, h.151.

Tabel 6
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pertanyaan/ Pernyataan	Alternatif Jawaban				
	Sangat sesuai	Sesuai	Ragu - ragu	Tidak Sesuai	Sangat tidak Sesuai
<i>Favorable</i> (pernyataan positif/ mendukung indikator)	5	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (Pernyataan negatif/ menolak indikator)	1	2	3	4	5

Berdasarkan skor tersebut, maka interval dapat ditentukan dengan cara berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

Nt = Nilai tertinggi

Nr = Nilai Rendah

K = Jumlah kategori

- Skor tertinggi : 5 X 30 = 150
- Skor terendah : 1 X 30 = 30
- Rentang : 150 – 30 = 120

Berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan dengan demikian maka diperoleh interval :

Tabel 7
Kriteria Kesadaran Karir

Interval	Kriteria
80-120	Tinggi
40-79	Sedang
0-39	Rendah

G. Pengembangan Instrumen penelitian

Menurut Sugiono, Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati secara spesifik, semua fenomena ini di sebut variabel penelitian.¹² Dalam penelitian ini instrument yang digunakan adalah berupa angket, dalam angket data yang digunakan adalah materi yang berkaitan dengan kesadaran karir.

Adapun pengukuran data yang dilakukan dari hasil instrument peneliti menggunakan skala ukur jenis Likert. Dalam instrument tersebut pernyataan yang diberikan berdasarkan indikator variabel penelitian, adapun kisi-kisi angket, akan dijabarkan melalui variabel penelitian sebagai berikut :

¹²*ibid.* h. 148.

Tabel 8
Kisi-kisi pengembangan instrumen penelitian

Variabel	Indikator	Sub Indilator	No. Item	
			(+)	(-)
1. Kesadaran Karir	1. Keadaan	1. Kemampuan dalam mewujudkan cita-cita 2. Program keahlian yang ditekuni 3. Yakin akan kemampuan diri 4. Sadar akan kelebihan yang dimiliki 5. Memiliki kelemahan pada bidang tertentu 6. Kelebihan yang dimiliki dapat menutupi kekurangan 7. Kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan	1,3,4,5,6,7	2,
	2. Kesiagaan	8. Bersungguh-sungguh mengikuti magang 9. Menekuni keahlian yang dimiliki 10. Ketidaksesuaian keahlian dengan bidang pekerjaan yang dicita-citakan 11. Memilih program keahlian sesuai dengan minat yang dimiliki 12. Menerima konsekuensi atas keputusan yang dipilih	8,9,11,12	10
	3. Kebersediaan	13. Menentukan karir yang akan ditekuni	13,17,18	14,15,16

		14. Program keahlian sesuai dengan pilihan orang tua 15. Program keahlian berdasarkan pilihan teman 16. Membuat keputusan sesuai pilihan diri sendiri 17. Program keahlian yang dipilih sesuai dengan bakat yang dimiliki 18. Bersungguh-sungguh dalam menekuni program keahlian yang dimiliki		
	4. Pemahaman	19. Menekuni program keahlian sesuai dengan minat dan kemampuan diri 20. Memiliki motivasi atas peluang pekerjaan yang dipilih 21. Program keahlian yang dipilih sesuai dengan keinginan diri 22. Kurang memahami tentang bidang – bidang pekerjaan 23. Paham dengan keterampilan yang dimiliki 24. Memilih program keahlian yang mudah dalam mendapat pekerjaan	19,20,21, 23,24,	22
	5. Peristiwa	25. Memilih program keahlian yang banyak diminati 26. Program keahlian yang dipilih adalah	25,26,28, 30	27,29

		yang dibutuhkan dalam dunia kerja 27. Program keahlian sesuai dengan pekerjaan orang tua 28. Program keahlian yang dipilih karena masih sedikitnya persaingan 29. Program keahlian yang dipilih mendasari pilihan bidang pekerjaan 30. Program keahlian dipilih berdasarkan pengalaman diri sendiri		
Jumlah		30		

1. Uji Validitas Instrumen

Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.¹³ Suatu instrumen yang dikatakan valid menunjukkan bahwa alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur. Uji validitas digunakan untuk menguji validitas angket, untuk keperluan ini diuji korelasi jawaban pada setiap item dikorelasikan dengan total skor dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows release 16*.

¹³ *Ibid.h* .172

Agar mengetahui validitas instrument maka digunakan teknik kolerasi produk moment sebagai berikut :

$$R_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- R_{xy} : koefesien kolerasi suatu butir/item
 N : jumlah responden.
 $\sum XY$: jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y
 $\sum Y$: jumlah skor dalam distribusi Y
 $\sum X$: jumlah kuadrat masing-masing skor X¹⁴

Dalam menentukan layak atau tidaknya suatu item yang akan digunakan, biasanya dilakukan uji signifikan koefisien pada taraf signifikan 0,05 atau 5%. Artinya suatu item yang dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau instrumen dinyatakan valid bila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$. Dalam penelitian ini r_{tabel} diperoleh dari nilai signifikan yang sebesar 0,05 dan $N = 100$, sehingga nilai pada r_{tabel} adalah 0,195. Maka bila hasil uji nilai instrumen lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen yang diujikan dapat dinyatakan valid. Dari hasil uji validitas dengan bantuan program statistik SPSS 17. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Output Uji Validitas

¹⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), h. 206

No Item	Rtabel	Rhitung	Keterangan
1	0,631	0,688	Valid
2	0,631	0,688	Valid
3	0,631	0,591	Valid
4	0,631	0,746	Valid
5	0,631	0,688	Valid
6	0,631	0,688	Valid
7	0,631	0,512	Valid
8	0,631	0,794	Valid
9	0,631	0,496	Valid
10	0,631	0,794	Valid
11	0,631	0,794	Valid
12	0,631	0,794	Valid
13	0,631	0,69	Valid
14	0,631	0,591	Valid
15	0,631	0,794	Valid
16	0,631	0,383	Valid
17	0,631	0,764	Valid
18	0,631	0,794	Valid
19	0,631	0,794	Valid
20	0,631	0,496	Valid
21	0,631	0,794	Valid
22	0,631	0,496	Valid
23	0,631	0,496	Valid
24	0,631	0,688	Valid
25	0,631	0,746	Valid
26	0,631	0,794	Valid
27	0,631	0,514	Valid
28	0,631	0,688	Valid
29	0,631	0,688	Valid
30	0,631	0,688	Valid

Dari tabel diatas dapat dinyatakan bahwa terdapat 30 pernyataan yang valid, dan tidak terdapat pernyataan yang tidak valid.

2. Uji realibilitas instrumen

Instrumen yang telah diuji validitasnya kemudian diuji reabilitas. Reabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik digunakan. Pengujian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows 16*.

Rumus Reliabel

$$R_1 = \frac{2 \cdot rb}{1 + rb}$$

Keterangan:

R_1 = reliabel

Rb = data yang valid¹⁵

Dari hasil uji reabilitas dengan menggunakan bantuan program statistik SPSS 17 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10

Hasil Output Uji Reabilitas

Variabel	Cronbach alpha	Standar Reabilitas	Keterangan
Kesadaran karir	0,962	0,60	reliabel

3. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil test, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori,

¹⁵ Sugiyono, 2015. *Op. Cit.* h. 185

menjabarkan dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mna yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah di pahami oelh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengetahui keberhasilan eksperiment tersebut adanya peningkatn kesadaran karir pada peserta didik digunakan rumus uji t atau t-test sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum xd}{N(N-1)}}}$$

keterangan:

t-test : Perbedaan tes awal dan tes ahir

Md : Mean dari devisi (d) antra posttest dan pretest

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak subjek

Dalam penelitian ini akan di analisis dan serta akan di olah dengan bantuan program computer *SPSS for windows release 17*.

H. Teknik dan pengolahan analisis data

Analisis data dalam hasil penelitian di lakukan melalui dua tahap utama yaitu pengolahan data dan analisis data. Menurut Notoadmojo setelah data-data terkumpul, dapat di lakukan penglahan data dengan menggunakan *editing*, *coding*, *processing*, dan *cleaning*.

1. *Editing*

Merupakan kegiatan untuk pengecekan dan perbaikan formulir atau kuesioner. Tujuan *editing* adalah untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan di lapangan dan bersifat koreksi. Pada tahap ini, kekurangan data atau kesalahan data dapat dilengkapi atau diperbaiki baik dengan pengumpulan data ulang ataupun dengan interpolasi (penyisipan).

2. *Coding*

Coding adalah pemberian atau pembuatan kode-kode pada tiap-tiap yang termasuk dalam kategori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka –angka/huruf –huruf yang memberikan petunjuk, atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.

3. *Processing*

Pada tahap ini data yang berisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean maka akan dilakukan pemrosesan data dengan memasukan data dari seluruh skla yang terkumpul kedalam program *SPSS*.

4. *Cleaning*

Cleaning merupakan pengecekan kembali data yang sudah di entri apakah ada kesalahan atau tidak.¹⁶

¹⁶*Ibid.* h. 85.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan kesadaran karir pada peserta didik kelas XI Jasa Boga yang dilaksanakan di SMKN 3 Bandar Lampung, dengan tujuan menangani peserta didik yang mengalami rendahnya kesadaran karir serta mengetahui kesadaran karir peserta didik kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik modeling.

1. Gambaran Umum Pra Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling

Penelitian ini dilaksanakan di SMKN 3 Bandar Lampung pada bulan Agustus 2018, sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran kesadaran karir peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dalam meningkatkan kesadaran karir yang kemudian diuji cobakan guna memperoleh keefektifan.

Jumlah peserta didik dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI SMKN 3 Bandar Lampung yang berjumlah 30 peserta didik. Sampel penelitian sebanyak 9 peserta didik dengan kriteria rendah terdapat 1 peserta didik, sedangkan dalam kriteria sedang terdapat 5 peserta didik. *Live modeling* pada penelitian ini yaitu teman sebaya yang berasal dari anggota konseling kelompok, *live modeling* memiliki kesadaran karir yang pantas untuk dicontoh oleh teman-temannya.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modeling

Pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 mulai dari tanggal 27 Agustus s.d 26 November 2018. Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling:

Tabel 11
Jadwal Kegiatan Konseling Kelompok

No.	Tanggal	Kegiatan
1.	27 Agustus 2018	Memberi <i>Pre-test</i>
2.	5 November 2018	Menemui 9 peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan peserta didik yang menjadi <i>live modeling</i> , kemudian merencanakan waktu pelaksanaan konseling kelompok.
3.	12 November 2018	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik

		<i>modeling</i> dalam pertemuan ke-1
4.	19 November 2018	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modeling</i> dalam pertemuan ke-2
5.	22 November 2018	Kegiatan konseling kelompok dengan teknik <i>modeling</i> dalam pertemuan ke-3
6.	26 November 2018	Memberi <i>Post-Test</i>

Berdasarkan tabel 8 tersebut, layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dilakukan sebanyak 3 (tiga) kali pertemuan yang dilakukan di ruang kelas. Hal ini diarenakan belum tersedianya ruang konseling di sekolah pada saat peneliti melakukan penelitian. Hasil pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dievaluasi dengan cara melakukan *post-test*. *Post-test* dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar peserta didik setelah mendapatkan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* yang sudah diberikan kepada peserta didik yang mengalami kemandirian belajar rendah. Membandingkan nilai rata-rata peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* berdasarkan data yang diperoleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*pretest*) dan setelah diberikan perlakuan (*post-test*).

a. Hasil *Pretest* Kesadaran Karir Peserta Didik

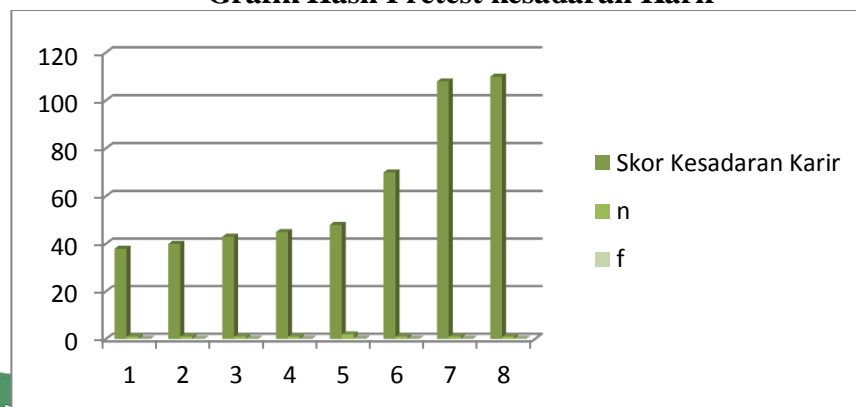
Dilakukan untuk mengetahui peserta didik mana yang memiliki kesadaran karir rendah. Sebelum melaksanakan layanan konseling kelompok, terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket kepada seluruh peserta didik kelas XI Jasa Boga SMK Negeri 3 Bandar Lampung untuk menentukan subjek penelitian. Setelah dianalisis, didapat 9 peserta didik yang memiliki kesadaran karir rendah. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan tehnik *modeling* pada 9 peserta didik tersebut:

Tabel 12
Hasil pretest kesadaran karir peserta didik

No	Skor Kesadaran Karir	n	f
1	38	1	11%
2	40	1	11%
3	43	1	11%
4	45	1	11%
5	48	2	22%
6	70	1	11%
7	108	1	11%
8	110	1	11%
Total		9	100%

Berdasarkan hasil *pretest* di atas peserta didik kelas XI Jasa Boga di SMK Negeri 3 Bandar Lampung memiliki kesadaran karir rendah dengan jumlah subyek penelitian 9 peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada histogram dibawah ini:

Gambar 4
Grafik Hasil Pretest kesadaran Karir



b. Pelaksanaan Teknik

1) Pertemuan pertama

Pada pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 05 November 2018, peneliti bertemu dengan 9 peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok dan peserta didik yang menjadi *live modeling* (YRS dan MN). Pada pertemuan pertama ini peneliti menggunakan kesempatan ini untuk berkenalan dengan para peserta didik yang akan mengikuti kegiatan konseling kelompok, tujuannya agar para peserta didik dapat lebih mengenal peneliti sehingga pada saat

pelaksanaan konseling kelompok dan pemberian *treatment* peserta didik diharapkan sudah bisa merasa nyaman dan tidak canggung lagi dengan peneliti. Kemudian peneliti menjelaskan kepada peserta didik terkait tujuan peneliti bertemu dengan para peserta didik, yaitu peneliti akan melakukan kegiatan konseling kelompok serta peneliti merencanakan dan menyepakati waktu pelaksanaan konseling kelompok bersama peserta didik.

2) Pertemuan kedua:

Pada pertemuan kedua peneliti pertama kali mengadakan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Pada pelaksanaan konseling kelompok terdapat beberapa tahap. Pada tahap pertama dimulai dengan perkenalan, yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang layanan konseling kelompok. Konseling dilakukan pada Senin, 12 November 2018 yang berdurasi selama 2x30 menit, peserta didik yang terlibat dalam konseling kelompok dengan teknik *modeling* yaitu (YN, YA, Z, MN, S, AW, NA, YRS, MN) dan pada hari itu juga konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, berdo'a, menanyakan kabar dan memperkenalkan diri serta tidak lupa juga membina hubungan

baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman, nyaman dan percaya dengan peneliti, sehingga peserta didik dapat hadir dengan sukarela. Sebelumnya peneliti mengucapkan terimakasih kepada peserta didik yang sudah berpartisipasi dan bergabung dalam konseling kelompok ini. Kemudian pemimpin kelompok dan peserta didik membuat kesepakatan waktu untuk sesi konseling, yaitu berdurasi 2x30 menit. Kemudian peneliti menjelaskan apa yang dimaksud dengan konseling kelompok. Setelah itu peneliti sedikit memberikan permainan agar peserta didik dapat rileks dan tidak tegang sebelum kegiatan konseling kelompok dimulai. Selanjutnya pemimpin kelompok menetapkan permasalahan yang akan dibahas dalam konseling kelompok yaitu mengenai Kesadaran Karir. Setelah itu dilanjutkan dengan mengemukakan permasalahan dari masing-masing anggota kelompok mengenai permasalahan kesadaran karir. Pada tahap akhir, pemimpin kelompok meminta beberapa orang anggota kelompok untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dalam konseling kelompok yang dilanjutkan dengan memberika pengutan kepada anggota kelompok. Mengingat waktu tidak memungkinkan lagi maka pemimpin

kelompok menjelaskan pertemuan selanjutnya dan mengakhiri pertemuan dengan membaca hamdalah.

3) Pertemuan ketiga

Pada pertemuan ketiga ini adalah pertemuan kedua melaksanakan konseling kelompok dengan teknik *modeling*. Konseling dilakukan pada senin, 19 November 2018 yang berdurasi selama 2x30 menit, seperti pertemuan sebelumnya proses konseling kelompok diawali dengan opening seperti menyambut peserta didik dengan baik, mengucapkan salam, berdoa, menanyakan kabar serta tidak lupa juga membina hubungan dengan baik dengan peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik merasa aman dan nyaman.

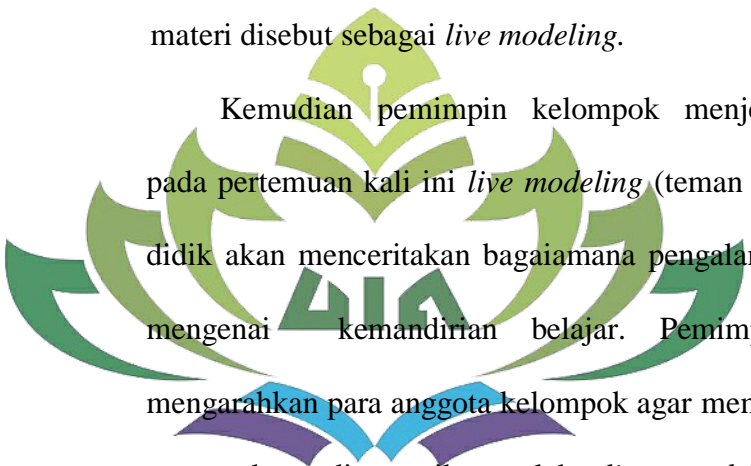
Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan kembali apa yang dimaksud dengan konseling kelompok serta menjelaskan asas-asas dalam konseling. Selanjutnya pemimpin kelompok menentukan masalah dalam kegiatan konseling kelompok. Masalah yang akan dibahas dalam pertemuan ketiga ini adalah mengenai masalah yang berkaitan dengan kesadaran karir yaitu “minat dan bakat khusus”. Kemudian pemimpin kelompok sedikit menjelaskan apa yang dimaksud dengan minat dan bakat, lalu pemimpin kelompok

mempersilahkan para anggota kelompok mengemukakan masalahnya terkait minat dan bakat khusus. Pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *live modeling* dan anggota kelompok lainnya sehingga masing-masing anggota dapat kelompok memperoleh berbagai materi. Pemimpin kelompok memberikan stimulus kepada anggota kelompok, sehingga anggota kelompok dapat menceritakan permasalahannya tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya, anggota kelompok membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas.

4) Pertemuan keempat

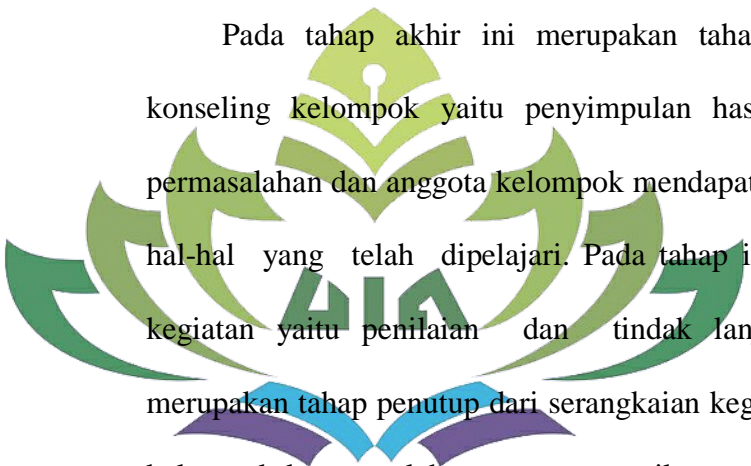
Pada pertemuan keempat dilakukan selama 2x30 menit pada senin, 22 November 2018 pada pukul 08.00 s.d selesai, pertemuan keempat ini merupakan pertemuan ketiga dalam memberikan perlakuan/*treatment*. Dalam pertemuan keempat yang akan menyampaikan materi adalah *live modeling*, topik yang akan dibahas mengenai “pengalaman kesadaran karir dari *live modeling*”. Tahap pembentukan yaitu peneliti sebagai pemimpin kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih atas kehadiran,

kesediaan, dan keikutsertaan dalam konseling kelompok, kemudian berdo'a, dan menanyakan kabar. Selanjutnya pemimpin kelompok menjelaskan kepada anggota kelompok bahwa pada pertemuan kali ini, yang akan menyampaikan materi/berbagi materi adalah teman mereka sendiri yang juga berada dalam setiap sesi konseling kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa teman yang menyampaikan materi disebut sebagai *live modeling*.



Kemudian pemimpin kelompok menjelaskan bahwa pada pertemuan kali ini *live modeling* (teman sebaya) peserta didik akan menceritakan bagaimana pengalaman pribadinya mengenai kemandirian belajar. Pemimpin kelompok mengarahkan para anggota kelompok agar memperhatikan apa yang akan disampaikan oleh *live modeling* kemudian diharapkan dapat meniru atau menerapkan contoh perilaku yang baik/perilaku positif dari *live modeling*. Pemimpin kelompok memberikan kesempatan untuk bertanya, sekiranya anggota kelompok belum paham atas apa yang sudah disampaikan oleh *live modeling* (teman sebaya). Kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan *live modeling* untuk memperkenalkan diri yang kemudian dilanjutkan dengan bercerita. Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan

konseling kelompok, dengan terjadinya suasana dinamika kelompok dan terbahasnya permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok, pada tahap ini peserta didik aktif bertanya dan saling bertukar pengalaman. Kemudian pemimpin kelompok sebagai fasilitator menjembatani diskusi antara anggota kelompok dengan *live modeling* sehingga anggota kelompok memperoleh berbagai materi dari *live modeling*.



Pada tahap akhir ini merupakan tahap akhir dalam konseling kelompok yaitu penyimpulan hasil pembahasan permasalahan dan anggota kelompok mendapatkan penguatan hal-hal yang telah dipelajari. Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian dan tindak lanjut. Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok karena telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan konseling kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pemimpin kelompok berperan memberikan penguatan terhadap hasil yang telah dicapai kelompok tersebut. Pemimpin kelompok juga mengungkapkan pesan dan harapan kepada peserta didik, setelah mengikuti

kegiatan konseling kelompok dalam meningkatkan kesadaran karir. Kesimpulan hasil yang telah dicapai pada pertemuan ini yaitu anggota kelompok dapat memahami pentingnya memiliki keasadaran karir yang tinggi serta memahami manfaat yang akan diperoleh nantinya jika memiliki keasadaran karir yang tinggi.

5) Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini dilaksanakan pada 26 November 2018, Peneliti memberikan angket kesadaran karir dalam *post-test*. *Post-test* diberikan kembali untuk mengetahui seberapa peningkatan perubahan perilaku peserta didik setelah diberikan *treatment*. Selain memberikan *post-test*, peneliti juga memberikan penguatan positif terhadap peserta didik agar perilaku peserta didik mengenai kesadaran karir terus meningkat atau paling tidak, menetap pada kondisi kesadaran karir yang baik.

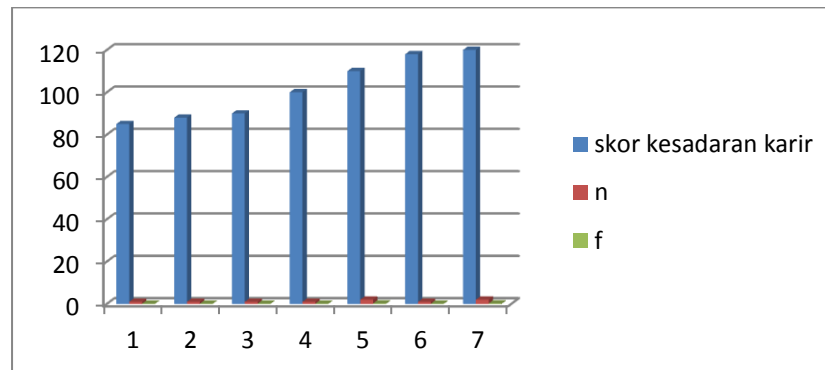
c. Hasil *Post-test*

Setelah memberikan perlakuan kepada subyek penelitian, maka peneliti mengukur kembali perilaku kemandirian belajar. Adapun hasil *post-test* perilaku kemandirian belajar sebagai berikut:

Tabel 13
Hasil Post-test Kesadaran Karir Peserta Didik

No	skor kesadaran karir	n	f
1	85	1	11%
2	88	1	11%
3	90	1	11%
4	100	1	11%
5	110	2	22%
6	118	1	11%
7	120	2	22%
Total		9	100%

Berdasarkan hasil di atas, bahwa setelah diberi perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* terjadi peningkatan kesadaran karir anggota kelompok, terdapat 9 peserta didik dalam kriteria tinggi, dengan kata lain semua anggota kelompok terdapat pada kriteria tinggi. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 5
Grafik Post-Test Kesadaran Karir Peserta Didik

3. Hasil Uji Wilcoxon

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan uji wilcoxon. Uji wilcoxon merupakan salah satu uji statistik nonparametrik dengan data tidak berdistribusi normal. Pengujian dua sampel berpasangan prinsipnya menguji apakah dua sampel berpasangan satu dengan yang lainnya berasal dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini menguji sebanyak 9 sampel peserta didik di kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung untuk mengetahui tingkat kesadaran karir dengan alayanan tersebut, terlebih dahulu peserta didik diberikan pre-test untuk mengetahui tingkat kesadaran karir peserta didik, apakah berada ada tingkat tinggi, rendah ataupun sedang. Setelah diberikan layanan konseling dengan teknik *modeling*, peserta didik kembali diberikan test yaitu post-test. Test ini bertujuan untuk mengetahui apakah peserta didik yang diberikan layanan tersebut mengalami peningkatan kesadaran karir atau tidak.

a) Analisis Proses Perhitungan *Pretest* Dan *Posttest*

Tabel 14
Hasil pretest dan post-test

No	Nama	Pretes	Posttest	Selisih
1	Konseli1	38	85	47
2	Konseli2	40	88	48
3	Konseli3	43	90	47
4	Konseli4	45	100	55
5	Konseli5	48	110	62
6	Konseli6	48	110	62
7	Konseli7	70	118	48
8	Konseli8	108	120	12
9	Konseli9	110	120	10

Pengujian ini menggunakan bantuan dari *software SPSS17.0 for windows*. dan karena data tersebut tidak berdistribusi normal maka menggunakan uji Wilcoxon dengan menggunakan uji nonparametrik. Berikut ini pemaparan hasil uji Wilcoxon.

b) Interpretasi Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 15
Hasil Output Rank

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttes - pretes	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	9 ^b	5.00	45.00
	Ties	0 ^c		
	Total	9		

a. posttes < pretes

b. posttes > pretes

c. posttes = pretes

Berdasarkan hasil output diatas adalah Negative Ranks menunjukkan selisih (negatif) antara kesadaran karir untuk pre test dan post test adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pre test ke nilai post test. Positive Ranks atau selisih (positif) antara kesadaran karir untuk pre test dan post test. Pada tabel diatas terdapat 9 data positif (N) yang artinya ke 9 peserta didik mengalami peningkatan kesadaran karir setelah memperoleh treatment. Mean Ranks atau rata – rata peningkatan tersebut adalah sebesar 5.00, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum Ranks adalah sebesar 45.00. Sedangkan Ties adalah kesamaan nilai pre test dan post test, pada hasil uji tersebut diperoleh nilai Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test.

Tabel 16
Hasil Output Test Statistic
Test Statistics^b

	posttes - pretes
Z	-2.673 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan hasil output “Test Statistic” diatas, diketahui nilai Asymp.sig. yaitu 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya

terdapat peningkatan kesadaran karir peserta didik setelah mendapatkan treatment dengan kata lain yaitu Konseling Kelompok Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg dengan Teknik Modeling dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung.

Tabel 17
Hasil Output Uji Statistik

Statistics

		pretes	Posttes
N	Valid	9	9
	Missing	0	0
Mean		31.11	104.56
Median		48.00	110.00
Mode		48	110 ^a
Std. Deviation		28.677	14.170
Minimum		38	85
Maximum		110	120
Sum		550	941

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari data diatas layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* diketahui ada peningkatan yang signifikan dari sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Dalam analisis data deskriptif menyatakan bahwa:

Mean pretest : 31,11 (termasuk kategori rendah)

Mean posttest: 104,56 (termasuk kategori tinggi)

Dasar pengambilan keputusan

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel hitung :

Jika z hitung $< z$ tabel maka H_0 ditolak

Jika z hitung $> z$ tabel maka H_a diterima

- Dengan melihat angka probabilitas, dengan ketentuan:

Probabilitas $<$ dari 0,05 maka H_0 ditolak

Probabilitas $>$ dari 0,05 maka H_a diterima

Keputusan:

- Dengan membandingkan angka z hitung dan z tabel:

1) Hitung $= -3.074$ (lihat pada *output*, tanda (-) hanya menunjukkan arah)

2) Untuk tingkat kepercayaan 95% dan uji dua sisi didapatkan nilai z tabel adalah $\pm 1,96$

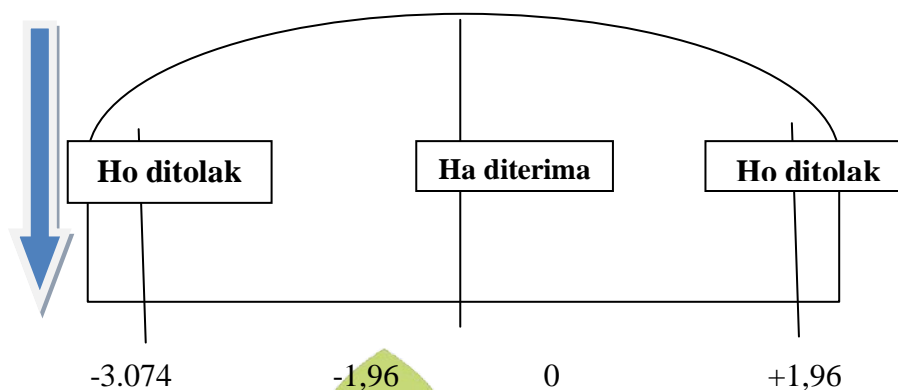
Cara mencari z tabel:

1) $0,05 : 2 = 0,025$

2) $0.5 - 0,025 = 0,475$

3) $0,475 = 1,96$ (lihat pada tabel)

Gambar 6
Kurva Kelas Eksperiment



Keputusan:

Karena z hitung terletak di daerah H_0 , maka keputusannya adalah menerima H_a atau pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan kesadaran karir didik. Dengan melihat angka probabilitas pada *output sig* adalah $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima. Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung.

c) Analisis data *pretest* dan *posttest*

Tabel 18
Analisi data pre test dan post test

Descriptive Statistics

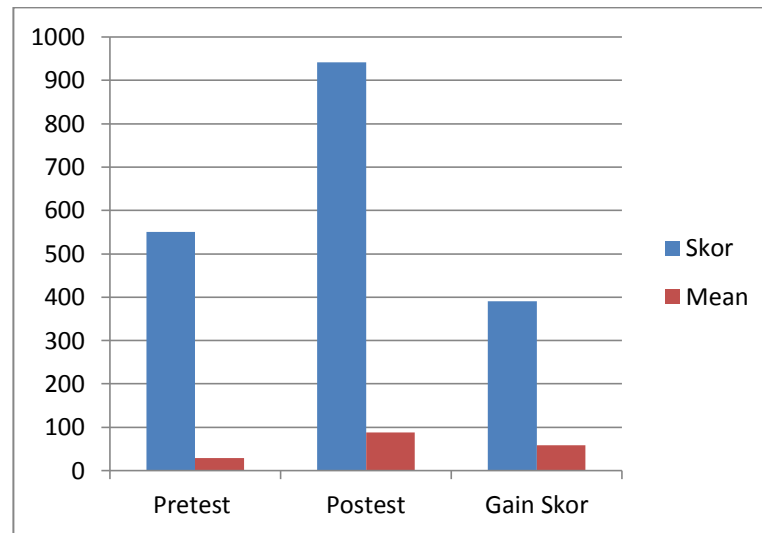
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretes	9	38	110	61.11	28.677
Posttes	9	85	120	104.56	30.170
Valid (listwise)	N 9				

Dari hasil output diatas diketahui bahwa nilai yang diperoleh pada Std. Deviation yaitu $\text{posttest} > \text{pretest}$ yaitu $30.170 > 28.667$. Dengan demikian kesadaran Karir Peserta Didik Kelas XI Jasa Boga mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *Modeling*. Berikut dibawah ini perbandingan rata-rata yang ditunjukan antara nilai *pretest* dan *posttes*

Tabel 19
Perbandingan Nilai Rata-Rata Antara Nilai *Pretest* Dan *Posttes*

No	Kelompok Eksperimen		
	Pretest	Posttest	Gain Skor
1	38	85	47
2	40	88	48
3	43	90	47
4	45	100	55
5	48	110	62
6	48	110	62
7	70	118	48
8	108	120	12
9	110	120	10
Skor	550	941	391
Mean	29	87,67	58,66

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata atau *mean* pada *pretest* dan *posttes* mengalami peningkatan. Pada *pretes* diperoleh skor 550 dengan rata-rata atau *mean* 29 dan skor pada *posttest* 941 dengan nilai rata-rata 87,67 dan didapatkan selisih antara skor *pretes* dan *posttest* sebesar 391 dengan rata-rata 58,66. Dengan hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *modeling* dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Berikut dibawah ini gambar peningkatan kesadaran karir peserta didik.



Gambar 7
Grafik peningkatan kesadaran karir peserta didik

B. Pembahasan

Hasil analisis data menggunakan uji wilcoxon dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, hal ini dapat dilihat dari Negative Ranks menunjukkan selisih (negatif) antara kesadaran karir untuk pre test dan post test adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai pre test ke nilai post test. Positive Ranks atau selisih (positif) antara kesadaran karir untuk pre test dan post test. Pada tabel diatas terdapat 9 data positif (N) yang artinya ke 9 peserta didik mengalami peningkatan kesadaran karir setelah memperoleh treatment. Mean Ranks atau rata – rata peningkatan tersebut adalah sebesar 5.00, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum Ranks adalah sebesar 45.00. Sedangkan Ties adalah kesamaan nilai pre test dan post test, pada hasil uji tersebut diperoleh nilai

Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara pre test dan post test. Dan berdasarkan hasil output “Test Statistic” diatas, diketahui nilai Asymp.sig. yaitu 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat peningkatan kesadaran karir peserta didik setelah mendapatkan treatment dengan kata lain yaitu Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan Teknik Modeling dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangannya diantaranya dalam proses pengumpulan data yang berupa angket kesadaran karir memang efektif untuk mendapatkan data namun tidak menjamin bahwa peserta didik yang mendapatkan nilai tinggi dapat memiliki kesadaran karir yang baik atau sebaliknya. Karena belum tentu apa yang peserta didik jawab pada angket tersebut sesuai dengan dirinya dan dirasa masih kurang mengenai alat pengumpulan data pada penelitian ini.

Selain itu, keterbatasan keterbatasan yang berkaitan dengan waktu penelitian. Selama waktu penelitian peserta didik masih terlihat memiliki rasa malu-malu dan sulit untuk mengikuti proses layanan tersebut. Akan tetapi setelah berlangsungnya layanan lama-kelamaan peserta didik mulai terbiasa dalam mengikuti proses tersebut. Selain itu peneliti juga kurang intens memantau

perkembangan peserta didik karena dalam hal ini peneliti bertemu peserta didik hanya dalam waktu tertentu saja.



BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMKN 3 Bandar Lampung kelas XI Jasa Boga Tahun Ajaran 2018/2019, tingkat kesadaran karir peserta didik dapat dilihat dari hasil analisis *pretest*, *posttest* dan pembahasan. Berdasarkan hasil output “Test Statistic” diatas, diketahui nilai Asymp.sig. yaitu 0,000. Karena nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat peningkatan kesadaran karir peserta didik setelah mendapatkan treatment dengan kata lain yaitu Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg melalui Konseling Kelompok dengan Teknik *Modeling* dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI SMK Negeri 3 Bandar Lampung

. Berdasarkan hasil pengolahan data Uji Wilcoxon dengan bantuan software SPSS17.0 for windows, menunjukkan bahwa kesadaran karir peserta didik kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling, yaitu dapat dilihat dari hasil Output Deskriptif Statistik sebesar (*Std.deviation pretest*)

30.170>28.667(*Std.Deviation* Posttest) dengan kata lain, bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, Hal ini berarti layanan konseling kelompok dengan teknik modeling dapat meningkatkan kesadaran karir peserta didik kelas XI Jasa Boga SMKN 3 Bandar Lampung.

B. SARAN

Saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik

Peserta didik hendaknya mengikuti kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik modeling sebagai pengalaman keterampilan belajar yang berguna untuk menjadi yang lebih baik lagi.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru pembimbing diharapkan dapat melaksanakan layanan konseling karir agar peserta didik bisa lebih mengembangkan potensi yang dimiliki

3. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini layanan yang diberikan kurang kondusif karena dilaksanakan di ruang kelas, yang disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah tersebut. Maka saran peneliti hendaknya konseling selanjutnya dapat dilaksanakan di ruang khusus konseling agar pelaksanaan layanan dapat dilakukan secara kondusif dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Sofwan. 2015. *Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Siswa. Bimbingan Dan Konseling*, Stkip Muhammadiyah Pringsewu. Di Akses Melalui [Http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus](http://Ejournal.Stkipmpringsewu-Lpg.Ac.Id/Index.Php/Fokus)(Diunduh Pada 25 November 2018 Pukul 13.30 Wib)
- Adi Verianto, Kadek Suranata, I Ketut Dharsana, 2014. “*Penerapan Model Perkembangan Karir Ginzberg dengan Menggunakan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kesadaran Karir*”. e – *Jurnal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*. Vol. 2 No. 1
- Agoes Dariyo, 2014. ‘*Perencanaan Dan Pemilihan Karir Sebagai Seorang Guru/Dosen Pada Dewasa Muda*’, *Jurnal Provitae*, 1.1.,.
- Ahmad Juntik Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, ed. by Refika Aditama (Bandung, 2009)
- Ali, Mohammad Dan Muhammad Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Departemen Agama Ri. 2000. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Bandung: Cv Diponegoro.
- Erhamwilda. 2009. *Konseling Islami*. Yogyakarta: Graha Ilmu

- Gandi Aria Wijaya, M. Syamsul Maarif. 2014, Maret. Anggraini Sukmawati, “*Strategi Pengembangan Karir PNS Fungsional Umum*”. *Jurnal Penyuluhan*, Vol. 10 No. 1
- Hastjarjo Diky, 2005. *Sekilas Tentang Kesadaran*. *Jurnal Buletin Psikologi*, Vol. 13 No.2
- Hurlock B. Elizabet, 2010. *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama)
- Inayatul Khafidhoh, Edy Purwanto, Awaly. 2015, September. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Self-Regulated Learning*, *Jurnal Bimbingan Konseling*, Vol. 4 No. 2.
- Julian Batubara, (2013, Februari) “*Perkembangan dan Pemilihan Karier Menurut Ginzberg dan Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling*”. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 1 Retrieved From: [Http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Konseli](http://Ejournal.Radenintan.Ac.Id/Index.Php/Konseli)
- Komalasari, Gantina Dkk. 2011. *Teori Dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: Indeks Penerbit
- Mirjam Neureiter and Eva Traut-Mattausch, 2017 ‘Two Sides of the Career Resources Coin: Career Adaptability Resources and the Impostor Phenomenon’, *Journal of Vocational Behavior*, Vol. 98
- Nurihsan, A. Juntika. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: Refika Aditama
- Ni Luh Gede Menda Yani, I Ketut Dharsana, Kadek Suranata, 2014. “*Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Proaktif Siswa*”. *e-journal Undiksa Jurusan Bimbingan Konseling*, Vol. 2. No. 1
- Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*, ed. Surabaya:ARLOKA,
- Prahesti Khasanah, 2014. ‘*Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok*’, *Psikopedagogia*, Vol. 3, No.2

Rahayu Praptiana, Muhamad Roziak, 2014. '*Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Behavioral Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI Smk Perintis 29 Ungaran Tahun Ajaran 2014/2015*', *Bimbingan Dan Konseling*, Vol. 1, No. 1

Rifda El Fiah Ice Anggraini, '*Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Realita Untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X Man Krui Lampung Barat T.p 2015/2016*', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3.1 (2016), .

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta

_____. 2013. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: Alfa Beta

Sofwan Adiputra. 2015, Januari. "*Penggunaan Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir*". *Jurnal focus konseling*, Vol. 1. No. 1.

Tohirin. 2007. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Winkel, Dan Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institute Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi